

**KAJIAN *QIRA'AT* IMAM HAMZAH (IMPLIKASI
TERHADAP PENAFSIRAN SURAH AL-
BAQARAH)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

BAYU WIBISONO DAMANIK

NIM: 211410022

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

1446 H / 2025 M

**KAJIAN *QIRA'AT* IMAM HAMZAH (IMPLIKASI
TERHADAP PENAFSIRAN SURAH AL-
BAQARAH)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

Bayu Wibisono Damanik

NIM: 211410022

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
1446 H / 2025 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Di bawah ini yang bertanda tangan:

Nama : Bayu Wibisono Damanik

NIM : 211410022

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul Skripsi : Kajian *Qira'at* Imam Hamzah (Implikasi Terhadap Penafsiran Surah Al-Baqarah)

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini murni dari hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain, akan dicantumkan sumbernya seperti ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah plagiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



BW Wibisono · D

Wibisono Damanik

NIM: 211410022

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**KAJIAN *QIRA'AT* IMAM HAMZAH (IMPLIKASI TERHADAP
PENAFSIRAN SURAH AL-BAQARAH)**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi
Strata Satu (S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Bayu Wibisono Damanik

NIM : 211410022

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 19 Juni 2025

Menyetujui:
Pembimbing



Masrur Ikhwan M.A

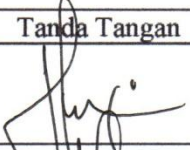
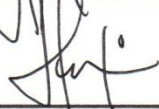
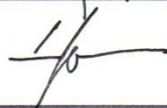
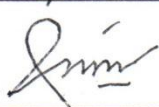
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KAJIAN *QIRA'AT* IMAM HAMZAH (IMPLIKASI TERHADAP PENAFSIRAN SURAH AL-BAQARAH)

Disusun Oleh:

Nama : Bayu Wibisono Damanik
NIM : 211410022
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

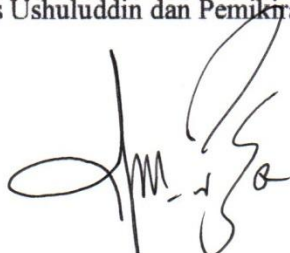
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal 24 Juni 2025

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ansor Bahary, MA.	Ketua Sidang	
2	Ansor Bahary, MA.	Penguji I	
3	Hidayatullah, MA.	Penguji II	
4	Masrur Ikhwan, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 24 Juni 2025

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

مهما كان عالمك مشغولاً فلا تنسى تلاوة القرآن

“Sesibuk apapun duniamu, jangan lupa ngaji”

Bayu Wibisono Damanik

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi nikmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kajian Qira’at Imam Hamzah (Implikasi Terhadap Penafsiran Surah Al-Baqarah)”** Ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama pada program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) di Universitas PTIQ Jakarta.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan materiel dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta sekaligus menjadi Dosen Pembimbing yang telah mempermudah dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Masrur Ikhwan M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingannya begitu sangat detail, sehingga memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.
6. Kepada Kedua Orang tua yang dengan penuh kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada henti, menjadi sumber kekuatan dan motivasi utama dalam setiap langkah kehidupan penulis. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini dengan pahala yang berlipat ganda dan keberkahan dunia akhirat.
7. Kepada Seseorang yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Yang ikut berkontribusi dalam penulisan karya tulis ini. Terimakasih telah menjadi sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Yang telah mendoakan, dan memberikan semangat dalam setiap proses yang dijalani. Semoga selalu diberi keberkahan dalam segala hal yang dilalui.
8. Kepada Seluruh Sahabat Pengurus Asrama PTIQ dan teman seperjuangan yang telah menjadi nasehat maupun kehadiran yang menguatkan. Semoga kebersamaan ini senantiasa menjadi ladang amal dan kenangan indah yang diridhai Allah SWT.

Jakarta, 19 Juni 2025

Bayu Wibisono Damanik

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa 'Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi 'Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Universitas PTIQ Jakarta:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Ḍal</i>	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Ṣad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>`ain</i>	`	Koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Huruf Panjang

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah: a	ا : Â,ã	ي : ...ay
Kasrah: i	ي : Î,î	و : ...aw
Dammah: u	و : Û,û	

Untuk bisa menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

Cara pengetikan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda [pada huruf besar misalnya “D” dan “H”, juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda] pada huruf kecil misalnya “d” dan “h”.

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Cara penyetikannya adalah huruf yang ingin diberi garis bawah di-block, lalu dilanjutkan dengan Shift + u, misalnya “D”, “H”, “d” dan “h”.

Untuk diphtongs atau bacaan yang dipanjangkan (mad) pada “a”, “i”, dan “u”, maka penyetikannya dilakukan dengan cara mengetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + < pada huruf besar semisal “Â pada huruf kecil semisal “â”. Ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

C. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti alif lam(ال) al-qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة الـ al-Baqarah المدينة الـ al-Madînah

2. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) as-syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل ar-Rajul الشمس asy-Syams

D. Huruf Tasydid

Huruf yang bertasydid, hurufnya di ketik dua kali, contoh :

Bismillah

Iyyak na'budu

E. Ta" Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na'at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh: الافةة Al-Af'idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (di-washal) dengan kata benda (isim), maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”.

Contoh: الاية الاكبرا -al-Âyat al-Kubra

Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء Syaiun

F. Huruf Kapital

Sistem penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku

pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (**bold**) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya.

Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	11
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metodologi Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG <i>QIRA'AT</i> AL-QUR'AN.....	17
A. Pengertian <i>Qira'at</i>	17
B. Sejarah <i>Qira'at</i>	18
C. Macam-Macam <i>Qira'at</i>	27
D. Perbedaan Makna Al-Qur'an, <i>Qira'at</i> , Riwayat, <i>Thariq</i> serta Kaitannya dengan Tajwid dan Tilawah	29
E. Biografi Imam Hamzah.....	32
F. Biografi Khalaf dan Khallad.....	35
BAB III KAJIAN <i>QIRA'AT</i> IMAM HAMZAH RIWAYAT KHALAF DAN KHALLAD TERHADAP SURAH AL-BAQARAH	37
A. Kaidah <i>Ushul</i> dan <i>Farsyul Huruf Qira'at</i> Imam Hamzah	37
B. Implikasi Perbedaan <i>Qira'at</i> terhadap penafsiran pada surah Al-Baqarah	56
BAB IV PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
PROFIL PENULIS	75

ABSTRAK

Kajian mengenai *qira'at* di Indonesia masih tergolong sangat minim, karena hanya sedikit orang yang menyadari bahwa terdapat lebih dari satu cara dalam membaca Al-Qur'an. Akibatnya, ketika mereka mendengar bacaan yang berbeda dari yang mereka biasa lakukan, bacaan tersebut sering dianggap keliru. Umumnya, masyarakat Indonesia hanya akrab dengan bacaan imam 'Ashim melalui riwayat Hafsh, padahal terdapat juga bacaan imam Hamzah lewat riwayat Khalaf dan Khallad, serta imam Ibnu Katsir yang berasal dari al Bazzi dan Qunbul, dan lainnya. Banyak orang yang mengenal *qira'at*, tetapi tidak memahami bahwa perbedaan dalam cara membaca itu bisa memengaruhi makna ayat, baik sama maupun berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada *qira'at* imam Hamzah melalui riwayat Khalaf dan Khallad serta dampaknya terhadap pemaknaan dalam surah al-Baqarah.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif, di mana penulis meneliti ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah yang menunjukkan variasi bacaan antara Khalaf dan Khallad. Setiap perbedaan ini dikaji dari perspektif linguistik dan teologis untuk menentukan bagaimana variasi bacaan dapat mempengaruhi interpretasi makna. Penelitian ini juga mencakup tinjauan pustaka yang melibatkan kitab-kitab tafsir dan *qira'at* untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak makna dari perbedaan bacaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan dalam bacaan Khalaf dan Khallad pada beberapa ayat di Surah Al-Baqarah dapat memberikan variasi dalam pemahaman makna. Sebagai contoh, perbedaan dalam pemakaian harakat atau cara pengucapan huruf tertentu dapat merubah arti kata atau frasa, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi penafsiran teologis dan moral dari ayat tersebut. Penjelasan ini diharapkan bisa memberikan pandangan baru bagi pembaca tentang pentingnya *qira'at* dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Kesimpulan dari penelitian ini mengonfirmasi bahwa analisis *qira'at* bukan hanya sekadar unsur teknis dalam membaca Al-Qur'an, melainkan juga merupakan cara untuk menelusuri makna yang lebih dalam dari teks suci tersebut. Dengan mengerti variasi bacaan, umat Islam mampu memperluas wawasan mereka terhadap Al-Qur'an serta meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang *qira'at*.

ABSTRACT

Studies on Qira'at in Indonesia are still relatively minimal, as only a few people are aware that there is more than one method of reciting the Qur'an. As a result, when they hear a recitation different from the one they are accustomed to, it is often considered incorrect. Generally, Indonesian society is only familiar with the recitation of Imam 'Āṣim through the narration of Ḥafṣ, whereas there also exist the recitations of Imam Ḥamzah through the narrations of Khalaf and Khallād, as well as Imam Ibn Kathīr through al-Bazzī and Qunbul, among others. Many people may have heard of qira'at, but do not understand that differences in recitation can affect the meaning of verses—either slightly or significantly. Therefore, this study will focus on the qira'at of Imam Ḥamzah through the narrations of Khalaf and Khallād and its impact on the interpretation of Surah al-Baqarah.

This research uses a qualitative analytical approach, in which the author examines the verses in Surah al-Baqarah that exhibit reading variations between Khalaf and Khallād. Each of these differences is analyzed from linguistic and theological perspectives to determine how the variations can influence interpretive meaning. The study also includes a literature review involving classical works of tafsir and qira'at to provide a deeper understanding of the interpretive impact of such variations.

The results of the study indicate that the differences in recitation between Khalaf and Khallād in several verses of Surah al-Baqarah can lead to variations in the understanding of meaning. For example, differences in vowel markings or pronunciation of certain letters can change the meaning of a word or phrase, which in turn may affect the theological and moral interpretation of the verse. This explanation is expected to offer a new perspective for readers on the importance of qira'at in gaining a deeper understanding of the Qur'an.

The conclusion of this research confirms that the analysis of qira'at is not merely a technical aspect of Qur'anic recitation, but also a means to explore the deeper meanings of the sacred text. By understanding the variations in recitation, Muslims can broaden their perspective on the Qur'an and enhance the quality of their worship and daily lives. This study is expected to serve as a reference for further research in the field of qira'at.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab dipilih oleh Allah sebagai bahasa yang digunakan Al-Qur'an untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia. Jelas, dengan ini, bahasa Arab merupakan bahasa manusia yang dianggap paling baik untuk menerjemahkan firman Allah ke dalam bahasa lainnya. Dengan demikian, mempelajari bahasa ini beserta dialeknya merupakan hal yang paling penting untuk dikuasai sebelum berinteraksi dengan Al-Qur'an.¹

Al-Qur'anul Karim merupakan mukjizat abadi yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk kepada manusia dan penjelasan tentang petunjuk itu serta pembeda antara yang baik dan yang buruk. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa Arab dan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam hal tatanan bahasa dan keindahan balaghah nya.²

Selain memberi petunjuk, Al-Qur'an adalah sumber ibadah. Apabila Al-Qur'an dibaca dengan benar dan dengan cara yang benar, itu akan menjadi nilai ibadah yang besar. Ilmu tajwid adalah cara membaca Al-Qur'an yang benar dan baik. Mempelajari tajwid hukumnya *fardhu kifayah*, tetapi mengamalkannya saat membaca Al-Qur'an hukumnya *fardhu 'ayn*. Mengabaikan tajwid saat membaca Al-Qur'an dapat menyebabkan salah arti, bahkan bertentangan dengan maksud Al-Qur'an itu sendiri.³ Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada rasulnya yang terakhir yaitu nabi Muhammad SAW. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lain.⁴

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Jibril a.s. selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan seluruh makhluk Allah SWT. "*Sekiranya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah SWT*" (QS. al-Hasyr 59: 21). Kandungan pesan Ilahi yang disampaikan oleh Nabi SAW dalam bentuk Al-Qur'an ini telah menjadi landasan kehidupan individual dan sosial kaum Muslimin dalam segala aspeknya, bahkan masyarakat Muslim mengawali eksistensinya dan telah memperoleh kekuatan hidup dengan merespons dakwah Al-Qur'an. Itulah sebabnya Al-Qur'an berada di jantung kehidupan umat Muslim. Namun tanpa pemahaman yang semestinya terhadap Al-Qur'an, kehidupan,

¹ Muhammad Nurdin Zuhdi dan Sawaun, "Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2. no. 1 (2017), h. 46-125

² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq asy-Syatibiyyah* Jilid 1 dan 2, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Januari 2022), h. 1

³ Abdulllah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Penerbit : Kafusari Press 2018) h. 4

⁴ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Quran", *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01, 2014, h. 31

pemikiran, dan kebudayaan kaum muslimin sangat sulit dipahami. Al-Qur'an juga telah memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifatnya, di antaranya bahwa ia merupakan kitab yang dijamin keotentikannya. "*Kami yang menurunkan Al-Qur'an ini, dan kami pula yang menjaganya*" (QS. al-Hijr 15: 9).⁵

Allah menurunkan Al-Quran kepada malaikat Jibril, akan tetapi terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai hal ini. Pertama, Jibril mendengar langsung dari Allah lafaz ayat al-Quran, kedumalaikat Jibril mengambil wahyu tersebut dari lauhu al-mahfudz tanpa dengar langsung dari kalam Allah Swt. Untuk pendapat pertama, diperkuat oleh Imam Ahmad yang didasari hadis berikut:

وعن النّوأس بن سمعان قال: قال رسول الله ﷺ: إذا أراد الله تعالى أن يوحي بالأمر تكلم بالوحي، أخذت السماوات منه رجفة - أو قال: رعدة - شديدة خوفاً من الله. فإذا سمع ذلك أهل السماوات صعقوا وخرروا لله سجداً، فيكون أول من يرفع رأسه جبريل، فيكلمه الله من وحيه بما أراد، ثم يمر جبريل على الملائكة، كلما مر بسماء سأله ملائكتها: ماذا قال ربنا يا جبريل فيقول: قال الحقّ وهو العليّ الكبيرُ (سبأ: 23). فيقولون كلهم مثلما قال جبريل. فينتهي جبريل بالوحي إلى حيث أمره الله

"Dari An-Nawwas bin Sam'an, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: Ketika Allah SWT hendak mengungkapkan sesuatu, Dia menyampaikan wahyu tersebut, dan langit pun bergetar hebat atau dia berkata: bergetar karena takut kepada Allah SWT. Ketika para penghuni langit mendengar hal itu, mereka tertegun dan sujud kepada Allah. Yang pertama mengangkat kepalanya adalah Jibril, dan Allah berbicara kepadanya dari wahyu-Nya apa yang Dia inginkan. Kemudian Jibril melewati para malaikat. Setiap kali dia melewati langit, para malaikat bertanya kepadanya: Apa yang dikatakan Tuhan kami, wahai Jibril? Dia menjawab: Dia mengatakan yang sebenarnya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Agung [Saba': 23]. Mereka semua mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan Jibril, dan Jibril mengakhiri wahyu di tempat Allah SWT memerintahkannya."

Hadis diatas diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang diriwayatkan Ibnu Kathir dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa Jibril mendengarkan wahyu dari Allah langsung. Hal ini lebih diperkuat lagi dalam surah al-Taubah ayat 6:

...فَأَجْرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلَغَهُ مَأْمَنَةً ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

⁵ Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Penerbit: Prenadamedia Group, 2016), h. 1

“...Supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui”.

Adapun pendapat kedua yang menyatakan bahwa Jibril mendapatkan wahyu Allah dari lauhu al-mahfudz tanpa mendengar kalam Allah Swt. Kelompok yang berpendapat ini salah satunya adalah Imam al-Qastalani, hal ini didasarkan dengan firman Allah dalam surah al-Buruj ayat 21-22:⁶

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ

“Namun (yang di dustakan itu) Al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauhul al-mahfudz)”

Orang Arab di zaman Jahiliah memiliki berbagai *lahjah* bahasa atau dialek yang kadang-kadang berbeda satu sama lain, terutama dalam cara mereka mengucapkannya. Meskipun demikian, mereka tetap mengutamakan bahasa Quraisy daripada banyak *lahjah* (dialek) di Jazirah Arabiah, yang pada saat itu berjumlah lebih dari sepuluh.⁷

Bangsa Arab merupakan kelompok yang terdiri dari berbagai komunitas dengan beragam cara pengucapan suara dan huruf. Karena keragaman ini, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami perbedaan tersebut, disertai penjelasan dan analisis hubungan komunikasi antar mereka. Secara alami, mereka tersebar di seluruh wilayah Arab dan memiliki dialek khas yang tidak ditemukan pada komunitas lain. Perbedaan dialek ini umumnya dipengaruhi oleh letak geografis dan budaya masing-masing masyarakat. Meskipun demikian, mereka menjadikan bahasa Quraisy sebagai bahasa pemersatu dalam berkomunikasi satu sama lain.⁸

Pada awalnya, bacaan Al-Qur'an yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada para sahabat mengikuti dialek suku Quraisy. Namun, Nabi memahami dengan baik bahwa bangsa Arab tidak hanya terdiri dari suku Quraisy, melainkan mencakup banyak suku lain yang tersebar di seluruh Semenanjung Arab. Setiap suku memiliki dialek yang berbeda-beda, dan perbedaan tersebut ada kalanya cukup mencolok, namun ada pula yang ringan dan tidak terlalu signifikan.⁹

Salah satu cabang ilmu dalam *Ulum Al-Qur'an* adalah *Qira'at*, tetapi tidak banyak orang yang mempelajarinya, kecuali akademisi. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah bahwa ilmu *qira'at* tidak berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari manusia seperti ilmu fiqh, hadis, dan tafsir. Ini karena ilmu *qira'at* tidak mempelajari masalah halal-haram atau hukum-hukum tertentu

⁶ Maulidati Masruroh, Aswadi Syuhada, “Qira'at Al-Qur'an: Genealogi Permunculan dan Perbedaan Bacaan”, *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 4, h. 48-49

⁷ Zainuddin Hamka, “Qira'at Al-Qur'an Dan Problematikanya”, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, Juli 2019, h. 147

⁸ Faisal Hilmi, “*Ahruf Sab'ah dan Qira'at*”. Ilmu Tafsir Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017): h. 2

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, Cet.1 (Jakarta: Qaf, 2019), h. 22.

dalam kehidupan manusia. Para ahli *qira'at* telah mengerahkan segala kemampuan mereka untuk mengembangkan disiplin ilmu ini. Ketelitian dan kehati-hatian mereka telah menjaga Al-Qur'an dari penyelewengan dan masuknya unsur-unsur asing yang dapat merusak kemurniannya.¹⁰

Salah satu keistimewaan *Qira'at* adalah bersifat *tauqifi* bukan *ikhtiyari* yang artinya *qira'at* bukan hasil usaha para ahli *qira'at* melainkan pada riwayat-riwayat yang sanadnya shahih dan mutawatir, kemudian ketika ada dua jenis *qiraat* yang berlainan tetapi keduanya shahih maka keduanya sama-sama baik karena berasal dari Nabi SAW Perbedaan terhadap kedua jenis *qira'at* yang berbeda bisa berlangsung pada perbedaan huruf ataupun struktur kalimat, *i'rab*, penambahan dan pengurangan kata yang dimana pada perbedaan tersebut akan berdampak terhadap hasil hukum dan makna, maka Al Zarkasyi mengatakan karena perbedaan *qira'at* munculah perbedaan dalam hukum.

Dengan keistimewaan yang diberikan oleh Allah swt, hendaknya umat Islam untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Al-Qur'an untuk selalu menjaga, mentadabburi dan mengamalkan nash-nya dan isi kandungannya serta mengajarkannya. Salah satu ilmu yang dikaji dalam hal ini adalah ilmu *qira'at* Al-Qur'an yang mempunyai peran penting untuk melestarikan bacaan Al-Qur'an. Hikmah lain adanya *qira'at* Al-Qur'an adalah menambah pahala bagi umat Islam dalam membaca, mempelajari dan menghafalnya dengan berbagai macam *qira'at* tersebut, yang tidak terdapat dalam kitab-kitab terdahulu. Dengan berbagai versi bacaan shahih dan mutawatir yang dibaca, maka bertambah pula pahala yang akan diperoleh. Ada tiga syarat wajib agar *qira'at* bisa diterima, yaitu:

- a. Setara pada pedoman bahasa Arab
- b. Setara pada kaidah utsmani
- c. Diriwayatkan mutawatir dengan sanad yang shahih

Jika ketiga syarat agar *qira'at* diterima tersebut telah terpenuhi maka *qira'at* tersebut bisa dikatakan atau termasuk kedalam *qira'at shahih* dan wajib diterima, baik itu *qira'ah sab'ah* maupun *qira'ah asy'ariyah*.¹¹

Kajian tentang ilmu *qira'at* jarang ditemukan, sehingga kebanyakan orang tidak tahu bahwa Al-Qur'an dibaca dengan cara tertentu (*qira'at*), dengan perbedaan sesuai dengan mazhab masing-masing. Menurut Ahmad Fathoni, "*Qira'at* adalah ilmu yang membahas tata cara pengucapan kata-kata dalam Al-Qur'an dan cara penyampaiannya." Menurut az-Zarqani (w. 1367 H/1948 M), "*Qira'at* merupakan suatu cara membaca Al-Qur'an dengan riwayat yang berasal dari seorang ulama *qira'at* dengan memiliki perbedaan dengan bacaan ulama lainnya melalui penuturan lafaz Al-Qur'an al-karim, dan terdapat perbedaan dalam penuturan huruf-huruf dan/atau lafaz, dan disandarkan pada tiap-tiap bacaannya melalui seorang imam *qira'at*." Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa subjek penelitian ilmu *qira'at* adalah Al-Qur'an dengan memperhatikan cara redaksinya diucapkan menurut

¹⁰ Anisa Maulidya, dkk., "Mengenal Lebih Dekat Tentang Qiroat Al-Qur'an dan Qurro", Jurnal *Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, h. 122

¹¹ Deden Suparman dan Nurin Fatnata, Latar Belakang Perkembangannya dan Urgensi Memahami *Qira'at* dalam Al Qur'an, TABSYIR: Jurnal *Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 3, Juli 2024, h. 251

riwayat atau bahwa ilmu ini didasarkan pada penukilan imam-imam ahli *qira'at* yang berhubungan dengan Nabi Muhammad. Oleh karena itu, cara untuk mendapatkan ilmu *qira'at* ini harus didasarkan pada kisah-kisah yang berasal dari Rasulullah SAW.¹²

Ibn al-Jazari (w. 833 H/1429 M) juga menyatakan bahwa akademisi yang pertama melakukan penelitian terhadap Ilmu *Qira'at* dan menguraikan *qira'at syadz* serta menyelidiki sanadnya, membedakan yang sah dari yang palsu, adalah Harun ibn Musa al-Qari' (w. 179 H.). Sementara itu, menurutnya orang yang pertama kali menyusun buku tentang Ilmu *Qira'at* adalah Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam.¹³

Jumhur ulama berpendapat bahwa bentuk tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani sudah mencakup *sab'ah ahruf* tersebut. Al-Qadhi Abu Bakr ibnu al-Thayyib al-Baqilani menyatakan bahwa isu mengenai *sab'ah ahruf* ini berasal dan disampaikan oleh Rasulullah SAW, selanjutnya diterapkan oleh Usman dan sahabat-sahabatnya dalam mushaf. Mereka menegaskan kebenarannya dan tidak ingin menggunakan huruf yang tidak diperoleh melalui periwayatan yang mutawatir.¹⁴

Seperti halnya ilmu-ilmu yang lain, ilmu *qira'at* juga mempunyai aliran yang beraneka ragam. Keanekaragaman bacaan (*qira'at*) berangkat dari hadis nabi yang oleh al-Bukhari dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :

أقرأني جبريل على حرف فراجعتة فلم ازل أستزیده ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة احرف

Dalam riwayat yang lain Umar Ibnu al-Khattab berkata, bahwa: “*Saya mendengar Hisyam Ibnu Hakim membaca surat al-Furqan pada masa Rasulullah SAW. Saya betul-betul memperhatikan bacaannya, ternyata dia membaca dalam beberapa harf, yang tidak pernah dibacakan oleh Rasulullah kepada saya, dan hampir saja saya menendangnya ketika sedang shalat, kemudian dengan sabar saya menunggu hingga selesai, lalu saya tarik jubahnya dan saya tanyakan: “Siapa yang membacakan kepadamu surat yang saya dengar tadi ?”.* Hisyam menjawab: “*Rasulullah yang membacakannya kepada saya*”. Umar berkata: “*Kemudian saya mengajak Hisyam menghadap Rasulullah SAW., lalu Umar berkata : “Saya mendengar saudara Hisyam ini membaca surat al-Furqan dalam beberapa harf, yang tidak kamu bacakan kepada saya”.* Kemudian berkatalah Rasulullah SAW: “*Bacalah hai Hisyam !*”, lalu membacalah Hisyam dengan bacaan yang tadi didengar oleh Umar. Rasulullah SAW. berkata : “*Memang demikianlah surat itu diturunkan.* Selanjutnya Rasulullah berkata: “*Bacalah hai Umar!*”, maka Umar pun membaca dengan bacaan yang pernah dibacakan oleh Rasulullah kepada Umar. Rasulullah SAW. berkata: “*Memang demikian juga surat itu diturunkan*”

¹² Nina Arnita Pulungan, dkk., “Implementasi Metode Qira’at Sab’ah dalam Al-Qur’an Surat Al-An’am ayat 101-108”, *Journal Of Islamic Religious Education*, Vol. 6 No. 2, 2022, h. 88

¹³ Muhammad ibn Muhammad Muhibbuddin an-Nuwairi, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira’at al-Asyr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1424 H.), Cet. I, Juz 1, h. 4.

¹⁴ Subhi as-Salih, *Mabahis fi Uhum al-Qur’an* (Bairut: Dar al-Ilmi, 1972), h. 102.

إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فأقرؤا ما تيسر¹⁵

“Sesungguhnya Al-Qu’ran diturunkan tujuh huruf, maka bacalah yang mudah dari Al-Qur’an”

Hadis di atas telah berkembang menjadi argumen yang cukup populer yang melegitimasi *qira’at* dan sekaligus memberi informasi yang akurat tentangnya. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah meminta keringanan untuk membaca Al-Qur’an karena umatnya terdiri dari berbagai macam orang: ada yang tua yang tidak bisa membaca, dan ada yang masih kecil. Rasulullah meminta keringanan untuk umatnya agar selalu dipermudah dalam beribadah, khususnya dalam membaca Al-Qur’an, karena Allah sendiri yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur’an. Karena itu, jika tidak ada keringanan dalam membaca Al-Qur’an atau jika mereka membaca dengan satu huruf, mereka dikhawatirkan akan kesulitan dalam membaca Al-Qur’an dan mungkin akan meninggalkan Al-Qur’an.¹⁶

Salah satu *qira’at* bentuk bacaan Al-Qur’an yang disandarkan kepada tujuh imam ahli *qira’at*. Namun, ada beberapa orang yang menganggap *qira’at sab’ah* dan *ahruf sab’ah* sama, mungkin karena kesamaan angka tujuhnya atau *sab’ahnya*, meskipun keduanya adalah bidang ilmu yang berbeda. Istilah *ahruf sab’ah* ini telah ada sejak Nabi menerima Al-Qur’an.¹⁷

Kata *Sab’ah* dan *Ahruf* berasal dari kata *Sab’atu Ahruf*, yang masing-masing memiliki makna konotatif *مشارك اللفظي*. Untuk mengetahuinya, masing-masing harus mempelajari konteks pemakaiannya. Faktanya, kata *Sab’ah* sering digunakan untuk menunjukkan bilangan antara enam atau delapan. Serupa dengan kata Arab untuk bilangan ratusan dan kata *سبعون* untuk bilangan puluhan, Contohnya ada dalam surah al-Baqarah ayat 261 dari Al-Qur’an:

كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ

Tampaknya Az-Zarqani (w. 1367 H/1948 M) lebih cenderung mengartikan kata *Sab’ah* sebagai *Tujuh*, yaitu antara (enam atau delapan).¹⁸ Semua pendapat ulama tentang *qira’at* bergantung pada statemen bahwa *qira’at* harus didasarkan pada riwayat yang mutawatir dan *muttashil* tentang Rasulullah SAW. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa Al-Qur’an masih asli karena diriwayatkan secara lisan dan tertulis oleh orang-orang yang *tsiqah* (dapat dipercaya) secara keilmuan dan kepribadian.¹⁹

¹⁵ Zumrodi, “Qiraat Sab’ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya”, Jurnal *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, h.72-73

¹⁶ Ahmad Khoirur Roziqin, “Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab’ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur’an”, Jurnal *Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, Vol. 6, No. 2, Juni 2023, h. 212

¹⁷ Desri Nengsih, “Ahruf Sab’ah Dan Qiro’at Sab’ah Sebagai Disiplin Ilmu Al-Qur’an”, Jurnal *Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 05, No. 01 Juni 2020, h. 21

¹⁸ Cut Fauziah, “Implementasi Qira’at Sab’ah Dalam Qira’at Al-Qur’an”, Jurnal *At-Tibyan*, Vol. 4 No. 1, Juni 2019, h.102

¹⁹ Bahtian Yusup, “Qira’at Al-Qur’an: Studi Khilafiyah Qira’ah Sab’ah”, Jurnal *Ilmu*

Kata "*Ahruf*" merupakan bentuk jamak dari "*Harf*", yang memiliki berbagai makna seperti salah satu huruf hija'iyah, bahasa, ujung sesuatu, atau sisi (wajah/segi). Di antara makna tersebut, yang tampaknya paling relevan adalah arti "*Harf*" sebagai sisi atau segi dalam makna umum, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ

"Sebagian manusia ada orang yang menyembah Allah pada satu segi/keadaan." (QS. Al-Hajj [22]: 11)

Istilah *Sab'atu Ahruf* sebagai sebuah frasa majemuk tidak dimaknai oleh para ulama sebagai setiap kata dalam Al-Qur'an bisa dibaca dalam tujuh versi atau bacaan. Demikian pula, istilah ini tidak merujuk pada tujuh imam qira'at sebagaimana yang sering disangka oleh sebagian orang awam. Hal ini karena konsep *Sab'atu Ahruf* sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW, sementara qira'at tujuh (*Qira'at Sab'ah*) baru muncul pada abad kedua Hijriah. Dalam memahami makna dari *Sab'atu Ahruf*, para ulama memiliki perbedaan pendapat yang cukup banyak. Menurut Ibnu Hayyan, terdapat sekitar tiga puluh lima pendapat mengenai penafsiran istilah ini, namun hanya beberapa saja yang akan disampaikan di sini:

1. Menurut Abu 'Ubaid, *Sab'atu Ahruf* dimaknai sebagai tujuh ragam dialek atau bahasa dari suku-suku Arab, yaitu: Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman. Ketujuh dialek ini dianggap sebagai bentuk bahasa Arab yang paling fasih di antara banyak kabilah Arab. Versi lain menyebutkan tujuh kabilah yang dimaksud adalah Quraisy, Huzail, Tamim, Azd, Hawazin, Rabi'ah, dan Sa'ad bin Bakr.
2. Pendapat kedua menafsirkan *Sab'atu Ahruf* sebagai tujuh jenis kandungan hukum dan isi dalam Al-Qur'an, yaitu: halal, haram, perumpamaan (*amsal*), berita (*ikhbar*), perintah (*insya'*), ayat-ayat yang jelas (*muhkam*), dan ayat-ayat yang samar (*mutasyabih*).
3. Pendapat ketiga mengartikan bahwa *Sab'atu Ahruf* merujuk pada tujuh prinsip atau aturan dalam hukum Islam, yakni: *nasikh* (ayat yang menggantikan hukum sebelumnya), *mansukh* (ayat yang hukumnya telah digantikan), *'am* (ayat dengan cakupan umum), *khas* (ayat dengan cakupan khusus), *mujmal* (ayat yang masih bersifat global), *mubayyan* (ayat yang telah dijelaskan), dan *mufassar* (ayat yang telah dirinci secara jelas).
4. Pendapat keempat memaknai istilah ini sebagai tujuh jenis bentuk bahasa atau ungkapan dalam Al-Qur'an, yaitu: perintah (*amar*), larangan (*nahy*), permohonan atau permintaan (*thalab*), doa, pernyataan (*khobar*), pertanyaan (*istikhbar*), dan teguran atau peringatan keras (*zajr*).
5. Pendapat kelima menyatakan bahwa *Sab'atu Ahruf* mengandung makna tujuh kategori kandungan Al-Qur'an, meliputi: janji (*wa'ad*), ancaman (*wa'id*),

penafsiran (*tafsir*), penakwilan (*ta'wil*), lafaz yang bersifat mutlak (*mutlaq*), lafaz yang dibatasi oleh syarat tertentu (*muqayyad*), dan analisis gramatikal (*i'rab*).²⁰

Para ulama membuat standar untuk *qiraat* yang dapat diterima untuk mencegah kesalahan *qira'at* yang sudah muncul. Tiga standar ini dibuat untuk membedakan *qira'at* yang benar dari *qira'at* yang aneh (*syadzdzah*):

1. Kesesuaiannya dengan salah satu dari banyak ragam bahasa Arab. Sama saja apakah itu ragam Arab yang fasih atau afshah. Karena *qira'at* adalah sunnah yang harus diikuti, ia wajib diterima dan jalan menujuinya adalah dengan menggunakan sanad, bukan dengan *ra'yu* (akal atau rasio).
2. *Qira'at* yang disebutkan di atas sesuai dengan salah satu mushaf Islam. walaupun bersifat spekulatif. Karena para Sahabat ra berijtihad dalam membuat rasm (bentuk tulisan atau khat) berdasarkan apa yang mereka ketahui dari bahasa *qira'at* ketika mereka menulis mushaf Utsmani.
3. Karena *qira'at* adalah sunnah yang diikuti, yang didasarkan pada kebenaran penukilan dan keshahihan riwayat, sanadnya harus sah. Para ahli bahasa Arab sering mengingkari *qira'at* tertentu karena keluar dari aturan atau kaidah bahasa Arab atau karena sifatnya yang lemah. (Karena mereka lebih memprioritaskan keshahihan sanad, para imam ahli *qira'at* tidak memperhatikan kesalahan ini).²¹

Ketika melihat sejarah *qira'at* Al-Qur'an, bahwa itu sangat populer dari abad pertama hingga abad kesembilan Hijriah, tepatnya selama pemerintahan Ibn Jazari (w. 833 H/1429 M). Setelah itu, dunia Islam, termasuk Indonesia, mengalami masa stagnasi hingga dekade 1970-an. Keputusan *Majma' al-Buhuth* (Lembaga Riset al-Azhar) di Cairo dalam Muktamarnya yang berlangsung dari 20 hingga 27 April 1971 M menunjukkan bahwa *qira'at* Al-Qur'an bukanlah hasil Ijtihad tetapi tauqifi yang bersandar pada riwayat mutawatir. Mukhtar juga menganjurkan para pembaca Al-Qur'an untuk membaca dengan *qira'at* 'Asim Riwayat Hafis saja yang diakui kebenarannya agar tidak terlupakan dan musnah. Mukhtar juga meminta seluruh negara Islam untuk mendorong pendidikan *qira'at* ini di lembaga pendidikan khusus yang diawasi oleh pakar Ilmu *qira'at* yang dapat diandalkan.²²

Dari tujuh imam *qira'at* yang ada di dunia Islam, hanya empat orang: Nafi', Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, dan 'Asim. Orang-orang dari keempat imam ini tidak membaca semua periwayatnya secara teratur. Misalnya, riwayat ad-Duri digunakan di sebagian Sudan dan Afrika Barat, sementara riwayat as-Susi tidak lagi digunakan. Hal yang sama juga terjadi pada Imam 'Asim: riwayat Nafi' digunakan hampir di seluruh dunia Islam, tetapi tidak ada keterangan yang menjelaskan penggunaan riwayat itu dari riwayat Syu'bah. Imam *qira'at* lainnya hanya tertulis dalam buku atau kitab yang membahas qiraat dan tidak digunakan lagi. Dengan cara yang sama, orang muslim di Indonesia hanya mengenal satu bacaan imam, yaitu Imam 'Asim,

²⁰ Cut Fauziah, "Implementasi Qira'at Sab'ah Dalam Qira'at Al-Qur'an", *Jurnal At-Tibyan* Vol. 4 No. 1, Juni 2019, h. 103

²¹ Syamsul Muarif, Arina Hidayati, Halimah, "Makna Qiraat Al-Qur'an Dan Kaidah Sistem Qiraat yang Benar", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2022, h.215

²² Ahmad Fauzan Pujiyanto, "Aspek Qira'at dalam Al-Qur'an" *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No.3, September 2021, h.197

berdasarkan Riwayat Nafi'. Penggunaan *qira'at* Imam 'Asim riwayat Nafi' tidak hanya berlaku saat ini tetapi juga di masa lalu, seperti yang ditunjukkan oleh salinan dan cetakan Al-Qur'an dari masa-masa awal.²³

Pengajaran ilmu *qira'at* memiliki urgensi yang tidak dapat disangkal, karena qiraat bukanlah hasil ijtihad para sahabat maupun tabi'in, melainkan merupakan wahyu yang diturunkan langsung oleh Allah kepada Rasulullah SAW, dan ditransmisikan melalui sistem sanad yang terpercaya. Ilmu qiraat mulai dipelajari secara luas oleh berbagai bangsa dan dialek sebagai sarana untuk mempermudah umat dalam membaca Al-Qur'an. Penyandaran nama *qira'at* kepada para imam *qira'at*, seperti "*Qira'at* Ibnu Katsir", bukanlah bentuk hasil rekayasa atau penafsiran pribadi para ulama, melainkan karena mereka telah memilih, mengajarkan, dan melestarikan satu di antara berbagai bentuk bacaan yang telah diriwayatkan. Penamaan ini serupa dengan penyandaran hadis kepada Imam Bukhari atau Imam Muslim, yang menunjukkan peran mereka sebagai penyaring dan perawi, bukan sebagai pencipta.²⁴

Secara definitif, *qira'at* merupakan metode membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad SAW (bersifat tauqifi). *Qira'at* terbagi dalam enam kategori, yaitu: *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, *syadz*, *maudu'*, dan *mudraj*. *Qira'at* juga berbeda dari tujuh dialek Arab (*ahruf sab'ah*); *qira'at* lebih merujuk pada variasi bacaan dalam satu dialek, yakni dialek Quraisy, yang memunculkan perbedaan dalam pengucapan namun tetap dalam kerangka kebahasaan yang sama.²⁵

Pada kenyataannya, perbedaan dalam *qira'at* telah memberikan dampak signifikan dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam bidang fikih. Misalnya, variasi bacaan dalam ayat tentang wudu dapat mempengaruhi pemahaman hukum tentang membasuh kaki. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu *qira'at* sangat berperan dalam memperkaya penafsiran Al-Qur'an, menetapkan hukum syariat, memperdalam ilmu nahwu, dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan mushaf Utsmani.²⁶

Qira'at Imam Hamzah merupakan salah satu dari sepuluh *qira'at* sah yang diakui dalam tradisi Islam dalam membaca Al-Qur'an. *Qira'at* ini dikenal karena penggunaan vokal yang kuat dan panjang, serta penggunaan hukum tajwid yang khas dan dinamai sesuai dengan perawinya, Imam Hamzah al-Kufi, salah seorang ulama *qira'at* terkenal yang mengembangkan gaya ini.²⁷

²³ Mustopa, "Keragaman *Qiraat* dalam Mushaf Kuno Nusantara" (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate), *Jurnal Suhuf*, Vol. 7, No. 2, November 2014, h.181-182

²⁴ Ghina Andini Putri, Anisa Maulidya, "Fenomena *Qira'at* di Dunia Islam dalam Perkembangan dan Tantangannya di Era Teknologi", *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 1 Oktober 2024, Hal. 241-254

²⁵ Nina Arnita Pulungan, Muhammad Iqbal, Novria Grahmayanuri, "Implementasi Motode *Qira'at* Sab'ah dalam Al-Qur'an Surat Al- An'am Ayat 101 -108", *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 6, No. 2, h. 87-101.

²⁶ Atika Septiana, Muyasaroh, Dwi Noviani, Destri Wulandari, "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia". *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*", Vol. 4, No. 3, h. 127-135.

²⁷ Moh Zahid, "Perbedaan Pendapat Para Ulama Tentang Jumlah Ayat Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Penerbitan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia," *NUANSA: Jurnal*

Sesungguhnya, perbedaan *qiraat* telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW Hal ini terlihat jelas melalui berbagai hadis sahih yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengizinkan adanya perbedaan *qiraat* agar para sahabat tidak terbebani. Menurut al-Azami (w. 1439 H/2017 M), perbedaan ini sebenarnya dimaksudkan untuk memudahkan bagi orang-orang yang kesulitan dalam melafalkan bahasa Arab Quraisy. Mengingat bahwa di jazirah Arab terdapat banyak dialek besar lainnya, serta beberapa sahabat terpengaruh oleh dialek suku-suku, Nabi mengizinkan Al-Qur'an dibaca dalam variasi dialek. Di antara para pakar *qiraat* yang terkenal, terdapat Ubay bin Kaab, Ali bin Abi Thalib, Ibn Maud, Zaid bin Tsabit, dan Abu Musa al-Asyari. Akibat logis dari variasi bahasa dan dialek ini adalah timbulnya perbedaan bacaan (*qiraat*) dalam pelafalan Al-Qur'an. Pada awalnya, keragaman bacaan ini dipandang sebagai ancaman bagi persatuan umat dan keberlangsungan Al-Qur'an itu sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, perbedaan bacaan ini justru menjadikan Al-Qur'an kaya akan nilai-nilai kebijaksanaan, baik dari sudut pandang budaya maupun ilmu pengetahuan.

Di Jakarta, yang merupakan ibu kota Republik Indonesia, juga berperan sebagai pusat untuk penyebaran ilmu *qira'at sab'ah*. Pada tahun 1975, Syaikh Abdul Qadir Abdul Adzim Abdul Barri al-Misri, seorang ahli dari Al-Azhar di Kairo, Mesir, dikirim langsung ke Jakarta untuk memperkenalkan ilmu *qiraat*. Dia diberikan tugas untuk mengajar di Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang saat ini dikenal dengan nama yang sama, selama sepuluh tahun. PTIQ Jakarta didirikan pada tahun 1971. Di lembaga tersebut, Syaikh Abdul Qadir mengajarkan dua jenis *qira'at*: *qira'at sab'ah* dan *qira'at asyarah*. Jelas bahwa masuknya ilmu *qira'at* ke Jakarta mirip dengan penyebaran Islam ke Nusantara, yang berasal dari Timur Tengah. Naquib al-Attas telah mengemukakan pendapat ini. Seperti yang dijelaskan oleh Azyumardi, fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu di Indonesia berkaitan erat dengan tradisi keilmuan di Timur Tengah. Adalah kesalahan besar untuk menyatakan bahwa tradisi keilmuan di Nusantara tidak memiliki keterkaitan dengan Islam di Timur Tengah. Untuk menciptakan penerus, Syaikh Abdul Qadir mengajarkan ilmu *qira'at* kepada segelintir murid dalam waktu yang sangat terbatas. Diharapkan bahwa ilmu *qira'at* dapat terus berkembang di Indonesia, khususnya di Jakarta. Oleh karena itu, kedatangan Syaikh Abdul Qadir menandai awal dari perkembangan ilmu ini.²⁸

Perkembangan seni membaca Al-Qur'an dan ilmu *qira'at* mengalami kemajuan yang sangat pesat, terutama di Indonesia. Kemajuan ini terlihat dari masuknya kajian *qira'at* ke dalam kurikulum sejumlah perguruan tinggi, serta rutin diselenggarakannya berbagai perlombaan seni baca Al-Qur'an. Sepanjang pelaksanaan perlombaan tersebut, telah lahir banyak *qari'* dan *qari'ah* berbakat yang kiprahnya diakui tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga internasional. Beberapa nama yang sudah dikenal luas oleh masyarakat antara lain Mu'ammara ZA, Maria

Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam 9, no. 1, (2012), h. 6

²⁸ Ali Fasya & Ami Muftil Anami, Metodologi Pengajaran Qiraat Sab'ah: Analisis Pendekatan KH Muhsin Salim dalam Konteks Pendidikan Al-Qur'an, *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 5, No. 1 (2024), h. 111

Ulfah, Nursiah Isma'il, Muhammad Ali, Dasrizal M. Nainin, Darwin Hasibuan, Mu'min Ainul Mubarak, dan lainnya.²⁹

Penulis memilih *qira'at* imam Hamzah Riwayat Khalaf dan Khallad sebagai objek penelitian karena mengingat, dalam MTQ Nasional ada cabang *qira'at* baik mujawwad maupun murottal untuk golongan dewasa dan remaja. Sampai sekarang, sejak pertama kali *qira'at* dipertandingkan pada MTQ tingkat Nasional di NTB, sudah tiga *qira'at* yang dipertandingkan yakni *qira'at* Nafi' riwayat Qalun dan Warsy, *qira'at* Ibnu Katsir riwayat al-Bazzi dan Qunbul serta *qira'at* Abu Amr riwayat ad-Duri dan saatnya menjadi empat *qira'at* dan demikian seterusnya.³⁰

Perbedaan ragam *qira'at* tidak hanya berpengaruh pada makna saja melainkan dapat berpengaruh pada penafsiran. Seperti yang ditemukan dalam surah al-Maidah ayat 6:

وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“...Dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...”.

Nāfi, Ibn Amir, Al-Kisai, dan Ashim riwayat Hafsh membacanya *wa arjulakum* (أَرْجُلِكُمْ). Sedangkan Ibn Katsir, Hamzah, Abu Amr, dan Asim membacanya *wa arjulikum* (أَرْجُلِكُمْ). Perbedaan ini berimplikasi pada variasi cara berwudhu. Jika dibaca *wa arjulakum* (أَرْجُلِكُمْ) maka kaki wajib dibasuh sebagaimana membasuh wajah dan tangan. Ini dipraktekkan dalam kondisi normal. Tapi jika dibaca *wa arjulikum* (أَرْجُلِكُمْ) maka kaki cukup diusap seperti mengusap kepala. Ini dipraktekkan jika alas kaki tidak dilepas (*massu al-khuffain*) karena kondisi darurat.³¹

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul, “Kajian *Qira'at* Imam Hamzah (Implikasi Terhadap Penafsiran Surah Al-Baqarah).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Mayoritas Masyarakat Islam Di Indonesia hanya mengenal satu *qira'at* yaitu *qira'at* Imam ‘Ashim riwayat Hafsh

²⁹ Alfi Julizun Azwar, “Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Qur’an dalam Prespektif Rahmatan Lil Alamin”. *Ilmu Ushuluddin*, no.1 (Juni 2018), h. 20.

³⁰ Muhsin Salim, *Metode Jama' Qira'at Imam Tujuh Menurut Thariq Asy-Syathibiyyah*, (Jakarta: Yataqi, Darul Qira'at Jakarta, 2021), cet. 1, h.2

³¹ Muhammad Irham, “Implikasi Perbedaan *Qira'at* Terhadap Penafsiran Al-Qur’an,” *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, No. 1 (2020), h. 58.

2. Adanya sekelompok orang yang menyalahkan bacaan Al-Qur'an yang berbeda cara membacanya. Padahal bacaan yang disalahkannya merupakan salah satu dari ragam cara membaca Al-Qur'an (*qira'at*).
3. Adanya perbedaan ragam *qira'at* berpengaruh terhadap penafsiran.
4. Minimnya kajian khusus terhadap *qira'at* Imam Hamzah
5. Kurangnya pemahaman mahasiswa atau masyarakat tentang dampak *qira'at*

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penulis membatasi penelitian ini khusus pada kajian *qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad pada surah Al-Baqarah ayat 36, 144, 164, 191, 210, 219, 222, 229, 236, dan 259.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan Penulis, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian kali ini yaitu: Bagaimana kaidah *qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad dan implikasinya terhadap penafsiran pada surah Al-Baqarah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui asal usul *Qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad
2. Untuk mengetahui kaidah dan bentuk *Qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad
3. Untuk mengetahui contoh bacaan *Qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad serta implikasinya terhadap penafsiran surah Al-Baqarah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dapat mengungkapkan pemahaman baru dan dapat menjadi sumbangan keilmuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara umum, terkhusus untuk Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta tentang Kajian *Qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu memberikan informasi dan tambahan tentang keilmuan kepada pembaca mengenai pembahasan tentang Kajian terhadap *Qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad.

G. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan tentang *Qira'at* Al-Qur'an karena penelitian ini bukan hal baru namun, Penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tentang Kajian Komparatif terhadap *Qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad. Karya-karya yang membahas *Qira'at* Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Oleh Khairul Umam alumni Universitas PTIQ Jakarta tahun 2023 dengan judul Kajian Deskriptif terhadap *Qira'at* Imam Ibnu Katsir Riwayat Al-Bazzy dan Qunbul. Hasil penelitian ini adalah Kaidah-kaidah *qira'at* Imam Ibnu Katsir riwayat al-Bazzy dan Qunbul mencakup kaidah *Isti'adzah*, *Basmalah*, hukum *Mad*, *Mim Jama' Shilah*, *Ha' Dhamir*. Dalam aplikasi kaidah-kaidah tersebut, sering terjadi perbedaan bacaan antara *qira'at* Imam Ibnu Katsir riwayat al-Bazzy dan Qunbul dengan *qira'at* lainnya, terutama dengan *qira'at* umum yang sering kita dengar, yaitu *qira'at* Imam 'Ashim riwayat Hafsh. Perbedaan inilah yang menjadi ciri khas bagi *qira'at* Imam Ibnu Katsir Riwayat al-Bazzy dan Qunbul.³² Skripsi ini menjadi perbandingan bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan oleh Khairul Umam yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang *qira'at* Al-Qur'an. Namun, penelitian yang dilakukan tentang *Qira'at* Imam Ibnu Katsir Riwayat al-Bazzy dan Qunbul. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah tentang *Qira'at* imam Hamzah Riwayat Khalaf dan Khallad.
2. Skripsi oleh Fiza Intan Naumi alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 dengan judul *Qira'at Sab'ah* dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori dan Praktik Ilmu *Qira'at* sab'ah pada peserta MTQ di kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah). Hasil penelitian ini adalah Ilmu *qira'at* merupakan salah satu cabang bergengsi dan tertinggi pada kategori perlombaan MTQ. Kemudian ditemukan bahwa pembelajaran ilmu *qira'at* pada peserta MTQ cabang *qira'at* sab'ah masih kesulitan akan tenaga pengajar dan lembaga yang menunjang, namun dengan segala keterbatasan para peserta mencoba untuk memahami dan mendalami ilmu *qira'at* dengan cara dan metode masing-masing. Skripsi ini menjadi perbandingan bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang *Qira'at* Al-Qur'an. Namun, penelitian yang dilakukan Fiza Intan Naumi adalah penelitian tentang *Qira'at* Sab'ah dalam MTQ. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah tentang *qira'at* imam Hamzah Riwayat Khalaf dan Khallad.
3. Skripsi oleh Nur Ramdani Awaludin alumni Institut PTIQ Jakarta tahun 2022 dengan judul Dampak Ragam *Qira'at* terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Dalam Kajian Ayat-ayat Thaharah). Hasil penelitian ini adalah kebanyakan para mufassir lebih memilih bacaan yang menggunakan dikalangan mayoritas, dan juga lebih memilih bacaan yang menimbulkan makna dan hukum yang berbeda. Setiap

³² Khairul Umam, "Qira'at Al-Qur'an (Kajian Deskriptif Terhadap Qira'at Imam Ibnu Katsir Riwayat Al-Bazzy Dan Qunbul)" *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023 h. 77

ragam *qira'at* ternyata memang berbeda mazhab juga, jadi sangat mempengaruhi terhadap ragam *qira'at* ini terutama dalam kajian ayat thaharah. Walaupun terdapat perbedaan yang tidak bisa dikompromikan, maka hal itu justru memberikan alternatif kepada umat Islam untuk menjalankan agamanya secara lebih beragam dan lebih mudah sesuai tuntunan situasi dan kondisi.³³ Skripsi ini menjadi perbandingan bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang *Qira'at* Al-Qur'an. Namun, penelitian yang dilakukan Nur Ramdani Awaludin adalah penelitian tentang dampak ragam *Qira'at* terhadap penafsiran Al-Qur'an dalam kajian ayat-ayat Thaharah. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah tentang *Qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad.

4. Skripsi oleh Lailatul Amaliah alumni UIN Achmad Siddiq Jember tahun 2021 dengan judul *Qira'at* Al-Qur'an Kajian Deskriptif terhadap *Qira'at* Nafi' riwayat Warsy. Hasil penelitian ini kaidah-kaidah *qira'at* Nafi' riwayat Warsy mencakup kaidah isti'adzah dan basmalah, hukum mad, hukum mim jama', lafadz ana, bab hamzah, an-Naql, al-Imalah, Lam Taghlizh, bab Ra'. Dalam aplikasi kaidah-kaidah tersebut, sering terjadi perbedaan bacaan antara *qira'at* Nafi' riwayat Warsy dengan *qira'at* lainnya, terutama dengan *qira'at* umum yang sering kita dengar, yaitu *qira'at* 'Ashim riwayat Hafsh. Perbedaan inilah yang menjadi ciri khas bagi *qira'at* Nafi' riwayat Warsy³⁴ Skripsi ini menjadi perbandingan bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang *Qira'at* Al-Qur'an. Namun, penelitian yang dilakukan Lailatul Amaliah adalah penelitian tentang *Qira'at* Nafi' riwayat Warsy. Sedangkan yang akan penulis teliti adalah tentang *Qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad.
5. Skripsi oleh Muhammad Faqih Ihsan alumni UIN sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2023 dengan judul Pengaruh *Qira'at* Pada Penafsiran Ayat-ayat Ahkam Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Kitab Tafsir 10 *Qira'at* dan Tadabbur Al-Qur'an karya Saiful Islam Mubarak). Hasil penelitian ini adalah bahwa perbedaan *qira'at* disuatu ayat dapat mempengaruhi penafsiran dan pemahaman makna. Perbedaan itu bersifat saling melengkapi, menguatkan, dan menjelaskan, atau bahkan memberikan alternatif cara kepada umat Islam untuk menjalankan agama secara lebih beragam dan tidak menyulitkan.³⁵ Skripsi ini menjadi perbandingan bagi penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang *Qira'at* Al-Qur'an. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faqih

³³ Nur Ramdani Awaludin, "Dampak Ragam Qirâ't terhadap Penafsiran Al-Qur'ân (Dalam Kajian Ayat-ayat Thaharah)", *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022, h. 70.

³⁴ Lailatul Amaliah, "Qirâ't Al-Qur'ân Kajian Deskriptif terhadap Qirâ't Nâfi' riwâyat Warsy, *Skripsi* pada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021, h. 74.

³⁵ Muhammad Faqih Ihsan, "Pengaruh Qiro'at Pada Penafsiran Ayat-ayat Ahkam Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Kitab Tafsir 10 Qiro'at dan Tadabbur Al-Qur'an karya KH. Saiful Islam Mubarak)", *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, h. 130

Ihsan adalah Pengaruh *Qira'at* pada Penafsiran Ayat-ayat Ahkam Dalam Surah Al-Baqarah.

H. Metodologi Penelitian

Penulis mengumpulkan berbagai metode yang telah ada sebagai acuan dalam melakukan penelitian agar penelitian ini dapat mencapai tujuan dengan tetap mengacu pada standar ilmiah karya akademis. Sebagai contoh, penelitian ini menggunakan metode berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian kepustakaan, dan penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan memeriksa buku literatur, catatan, dan berbagai laporan yang terkait dengan masalah yang dibahas.³⁶

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, maka teknik yang digunakan yaitu Teknik Dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data tentang variabel seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lainnya³⁷

3. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan adalah :

a. Data Primer

Data primer adalah data-data yang menggunakan sumber-sumber dari Al-Qur'an dan terjemahannya dan buku-buku tentang *Qira'at* Al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis menggunakan buku-buku tentang *Qira'at* Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang diambil adalah buku-buku, kitab tafsir, kitab hadis, kamus, jurnal, artikel-artikel di majalah dan internet, maupun media informasi lainnya yang bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip. Untuk terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, peneliti menggunakan terjemahan dari Qur'an Kemenag in Word.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis kualitatif. Proses analisis terdiri dari pengurangan data, penyampaian atau penampilan data, dan kesimpulan atau verifikasi. Ini adalah penjelasannya:

a. Reduksi Data

³⁶ Milya sari & Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, dalam *Jurnal Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 2020, Vol. 6, No. 1, h. 43.

³⁷ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Cet. 1, h. 66.

Mereduksi data berarti merangkum informasi, memprioritaskan informasi penting, mencari pola dan tema, dan membuang informasi yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun dengan cara yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dari penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga perlu disederhanakan tetapi tetap mengandung informasi.

c. Kesimpulan

Tahap akhir dari proses analisis data adalah kesimpulan, juga dikenal sebagai verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan kesimpulan mereka tentang data yang mereka kumpulkan. Mencari hubungan, persamaan, dan perbedaan di antara data yang dikumpulkan adalah tujuan dari upaya ini.³⁸

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan buku Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2022. Untuk mempermudah penulisan, skripsi ini dibagi dalam empat bab, secara garis besar isi dari masing-masing bab adalah:

Bab pertama, ini merupakan Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, Berisi tentang Deskripsi umum tentang *Qira'at* Al-Qur'an diantaranya: Pengertian *Qira'at*, Sejarah *Qira'at* Al-Qur'an, Macam-macam *Qira'at* dan Perbedaan Makna Al-Qur'an, *Qira'at*, Riwayat, Thariq serta Kaitannya dengan Tajwid dan Tilawah, Biografi Imam Hamzah, Biografi Khalaf dan Khallad.

Bab ketiga, ini merupakan bab inti dalam penelitian ini. Pada bab ini akan mengulas tentang keragaman *Qira'at* imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad terhadap tafsir yang memuat beragam *qira'at* Imam Hamzah riwayat Khalaf dan Khallad pada surah Al-Baqarah kemudian keragaman implikasinya terhadap penafsiran.

Bab keempat, ini berisi tentang Penutup. Adapun yang terkandung di dalamnya adalah Kesimpulan, Saran-saran, dan dilengkapi dengan Daftar Pustaka.

³⁸ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Cet. 1, h. 100-101

BAB II

DESKRIPSI UMUM *QIRA'AT* AL-QUR'AN

A. Pengertian *Qira'at*

Qira'at berasal dari kata dasar *qara'a*, yang dalam istilah merujuk pada sebuah aliran yang membaca lafadz Al-Qur'an dengan mengikuti seorang imam (pemimpin) yang berbeda-beda antara satu sama lain.³⁹ *Qira'at* adalah istilah dalam ilmu Tajwid yang merujuk pada berbagai cara membaca atau melantunkan huruf-huruf Arab dalam Al-Qur'an, dengan tetap mematuhi kaidah serta aturan bacaan yang telah ditetapkan.

Qira'at merupakan suatu bacaan yang dinisbahkan kepada seorang imam dari imam-imam *qira'at* yang disepakati oleh para rawi sesuai dengan bacaan yang diterimanya secara *musyafahah* dari orang-orang yang ahli sebelumnya yang sanadnya bersambung dengan Rasulullah. Keadaan inilah yang menyebabkan terdengar istilah *qira'ah* Ashim, *Qira'at* Nafi' dan lain-lain.⁴⁰

Selain itu, dari segi terminologi, *qira'at* memiliki beragam pengertian dari berbagai pandangan ulama, sebagai berikut:

1. Ibnu Mas'ud (w. 32 H/652 M).

Ia adalah salah satu sahabat terdekat Nabi serta ahli *qira'at* yang berkontribusi besar dalam pengembangan bacaan Al-Qur'an. Sebagai sahabat yang terkenal dan diakui, ia memainkan peran penting dalam penyebaran *qira'at*. Menurut Ibnu Mas'ud, *Qira'at* didefinisikan sebagai cara membaca Al-Qur'an huruf demi huruf, di mana metode bacaannya diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran *qira'at* berasal langsung dari Nabi, menjadikannya salah satu otoritas utama dalam memahami dan menyebarkan bacaan Al-Qur'an yang benar.

2. Ibnu al-Jazari (w. 833 H/1429 M).

Beliau berpendapat bahwa *qira'at* adalah ilmu yang berkaitan dengan cara melafalkan huruf-huruf Arab dalam Al-Qur'an, termasuk perbedaan dalam pembacaannya, serta bagaimana bacaan tersebut dinisbahkan kepada para perawinya.

3. Imam al-Shatibi (w. 590 H/1194 M).

Menurut pandangannya, *qira'at* Al-Qur'an dapat diartikan sebagai metode pembacaan Al-Qur'an yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Metode ini didasarkan pada variasi bacaan yang diakui dan diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya.

4. Al-Shabunni (w. 1442 H/2021 M).

Beliau mendefinisikan *qira'at* sebagai suatu mazhab yang menjelaskan cara melafalkan Al-Qur'an, yang dianut oleh seorang imam berdasarkan sanad yang

³⁹ Ahmad Zubairin, "Qira'at Sab'ah Dalam Membaca Al-Qur'an (Tinjauan Sejarah Diturunkannya Al-Qur'an)" *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 16. No. 1, 2016, h. 95

⁴⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'an Yataqi, 2008), h. 30

tersambung hingga Rasulullah SAW. Istilah lain yang digunakan untuk ini adalah sanad yang shahih.⁴¹

B. Sejarah Qira'at

Qira'at sebenarnya telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, meskipun saat itu belum menjadi disiplin ilmu tersendiri. Para sahabat yang memiliki perbedaan dalam melafalkan Al-Qur'an dapat langsung bertanya kepada Nabi, dan beliau tidak pernah menyalahkan perbedaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi tidak bersikap fanatik terhadap lafaz tertentu, baik yang digunakan maupun yang pernah beliau dengar. Asumsi ini dapat didukung oleh berbagai Riwayat.⁴²

Ilmu *Qira'at* berasal dari ajaran Rasulullah SAW, namun istilah Ilmu *Qira'at* sendiri belum dikenal pada masa beliau. Istilah ini baru muncul pada masa tabi'in. Tokoh pertama yang menulis tentang Ilmu *Qira'at* adalah Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam. Sementara itu, kitab pertama yang secara khusus membahas *Qira'at as-Sab'ah* ditulis oleh Abu Bakr ibn Mujahid. Hal ini menunjukkan bahwa istilah *qira'at* mulai dikenal pada periode tersebut. Karena itu, Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam dianggap sebagai peletak dasar Ilmu *Qira'at*. Menurut Ibn al-Jazari, ulama pertama yang secara mendalam meneliti Ilmu *Qira'at*, membedakan bacaan *qira'at* yang *syadz* (tidak sah), menelusuri sanadnya, serta memilah antara yang sah dan yang palsu (*maudhu'*) adalah Harun ibn Musa al-Qari'. Namun, yang pertama kali menyusun kitab khusus tentang Ilmu *Qira'at* tetaplah Abu Ubaid al-Qasim ibn Sallam.⁴³

Seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan umat Islam, banyak orang dari berbagai suku dan bangsa di luar Timur Tengah yang mulai memeluk Islam. Mereka pun mulai mempelajari ajaran agama, termasuk membaca Al-Qur'an. Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an sebagaimana cara baca orang Arab, khususnya dalam hal *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf-huruf), agar keaslian bacaan Al-Qur'an tetap terjaga, meskipun umat Islam telah tersebar ke berbagai penjuru dunia.

Untuk menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an, para murid dari tujuh imam *qira'at sab'ah* (tujuh qira'at utama) mulai menuliskan dan membukukan bacaan yang mereka terima dari guru mereka masing-masing. Di antara para murid awal yang membukukan bacaan tersebut adalah Khalaf bin Hisyam yang menuliskan qira'ah Imam Hamzah melalui Sulaim bin Isa, serta Abdullah bin Dzakwan yang membukukan qira'ah Imam Ibnu Amir dari Ayyub bin Tamim. Ada juga Hafsh bin Umar ad-Duri yang mencatat qira'ah Imam Abu Amr al-Bashri dari Yahya al-Yazidi, dan Ahmad al-Bazi yang membukukan *qira'at* Imam Ibnu Katsir melalui Wahb bin

⁴¹ Hakmi Hidayat, Rossa safira Putri Yuwono, Miftakhul Ula Irzalia Febrianti, Adisti Firnanda Pratiwi, "Qira'at Al-Qur'an" *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 2, No. 4, 2024, h. 175-176

⁴² Ratnah Umar, "Qira'at Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)", *Jurnal Al-Asas*, Vol. 3, No. 2, 2019, h. 38

⁴³ Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad Muhibbuddin an-Nuwairi, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-Asyr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1424 H.), Cet. I, Juz 1, h.4.

Wadhah. Selain itu, Muhammad bin Abdurrahman al-Ashbihani juga membukukan qira'ah Imam Nafi' dari murid-murid Warsy. Banyak ulama lainnya pun turut berkontribusi dalam pelestarian *qira'at*.

Pada abad ke-3 Hijriyah, minat pelajar dari berbagai wilayah untuk mempelajari lebih dari satu qira'ah meningkat pesat. Mereka rela menempuh perjalanan jauh ke pusat-pusat pengajaran Al-Qur'an untuk mendalami ilmu *qira'at*, serta mengumpulkan kitab-kitab pedoman yang ditulis oleh para ulama penerus *qira'at sab'ah* sebelumnya.

Dalam semangat yang tinggi ini, Abu Bakar ibnu Mujahid (wafat 324 H) menjadi salah satu tokoh penting. Ia menyusun kitab *as-Sab'ah* yang merangkum tujuh *qira'at* paling populer di masanya. Ia meneliti *qira'at-qira'at* yang bersanad kuat dan tersebar luas, dan awalnya memasukkan *qira'at* Imam Ya'qub al-Hadrami, namun kemudian menggantinya dengan *qira'at* Ali al-Kisa'i. Kitab *as-Sab'ah* menjadi rujukan penting dalam pengajaran *qira'at* di berbagai wilayah.

Metode pengajaran *qira'at sab'ah* pada masa itu dimulai dengan para murid mempelajari isi kitab *as-Sab'ah* secara mendalam. Mereka kemudian menyetorkan hafalan Al-Qur'an dalam berbagai *qira'at* kepada guru-guru yang ahli dan telah mencapai tingkat tinggi dalam ilmu *qira'at*. Setelah era Ibnu Mujahid, muncullah Abu Amr ad-Dani yang sangat bersemangat dalam menyebarkan *qira'at sab'ah*. Ia menyusun kitab *At-Taisir fi Qira'at as-Sab'ah* sebagai pelengkap dari kitab *as-Sab'ah*. Kemudian datang pula al-Qasim bin Fairuh, atau lebih dikenal dengan julukan *asy-Syathibi*, yang menyusun ringkasan dalam bentuk *nadzam* berjudul *Hirz al-Amani wa Wajh at-Tihani*, berdasarkan kitab *At-Taisir*.

Pada akhirnya, Ibnu Jazari menyempurnakan karya *asy-Syathibi* tersebut dengan menulis kitab *Thayyibah an-Nasyr*. Dalam karyanya ini, Ibnu Jazari bahkan memberikan pujian khusus kepada Imam *asy-Syathibi* sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya dalam ilmu *qira'at*.⁴⁴

Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai kapan tepatnya *qira'at* mulai dikenal. Sebagian berpendapat bahwa *qira'at* sudah muncul di Makkah, bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an. Sementara sebagian lainnya meyakini bahwa *qira'at* baru muncul setelah Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Pendapat yang menyatakan bahwa *qira'at* bermula di Makkah didukung oleh fakta bahwa mayoritas surat dalam Al-Qur'an adalah Makkiah, dan dalam surat-surat tersebut telah termuat persoalan-persoalan terkait *qira'at*, sebagaimana juga ditemukan dalam surat-surat Madaniyah. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa *qira'at* telah ada sejak wahyu pertama diturunkan di Makkah, sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Pendapat ini juga diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang menunjukkan bahwa *qira'at* sudah dikenal sejak masa awal kenabian di Makkah.⁴⁵

Pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun, yaitu 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah. Sejak awal menerima wahyu, Nabi langsung

⁴⁴ Abdur Rokhim Hasan, *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ, 2020) h. 12

⁴⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid IV, (Beirut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987), h. 1923.

mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut kepada para sahabatnya. Para sahabat pun mendengarkan dengan cermat cara Nabi membacakan (*tilawah*) dan menyampaikan wahyu tersebut. Dalam proses pengajaran ini, Nabi menggunakan ragam huruf yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing sahabat, agar mereka tidak kesulitan dalam membacanya. Hal ini menyebabkan munculnya variasi dalam bacaan Al-Qur'an di kalangan sahabat. Ada di antara mereka yang hanya menerima satu bentuk bacaan, sementara yang lain mendapatkan lebih dari satu versi. Akibatnya, para sahabat membaca Al-Qur'an dengan ragam huruf sesuai dengan apa yang mereka terima dari Nabi. Perbedaan dalam bacaan ini terkadang menimbulkan perbedaan pendapat di antara mereka, namun setiap kali terjadi perbedaan, mereka mengkonfirmasi bacaan tersebut kepada nabi dan Beliau pun membenarkan semuanya.⁴⁶

Beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya perbedaan *qira'at* Al-Qur'an menurut Abdul Hadi al-Fadli dalam kitab *Al-Qira'ah Al-Qur'aniyah*, perbedaan *qira'at* disebabkan oleh beberapa hal:

1. Karena perbedaan *qira'at* Nabi Muhammad dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an dengan beberapa versi.
2. Karena adanya taqirir (pengakuan) Nabi Muhammad terhadap berbagai macam *qira'at*.
3. Karena berbedanya *qira'at* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril.
4. Karena adanya Riwayat dari sahabat menyangkut berbagai versi *qira'at* yang ada.
5. Karena adanya perbedaan *lahjah* atau dialek kebahasaan masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an.⁴⁷

Pada masa nabi Muhammad, metode pengajaran dengan cara periwayatan dan *Talaqqi* (di mana guru membaca dan siswa mengikuti bacaan) dilakukan. Baik antara Nabi dan beberapa sahabat, maupun antara sahabat dengan umat Muslim lainnya, seperti yang dilakukan Mushab ibn 'Umair di Madinah. Selain itu, terdapat beberapa sahabat lain seperti Abu Bakar, Ubay ibn Ka'b, Abdullah ibn Mas'ud, Abu Darda' Uwaimir ibn Zaid, Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Zaid ibn Tsabit. Imam Dzahabi menyebutkan bahwa merekalah yang telah menghafal Al-Qur'an pada masa Nabi, dan para imam *qira'at* mengambil rujukan dari mereka. Imam Syaukani mengungkapkan bahwa Allah mengumpulkan Al-Qur'an dalam ingatan Nabi Muhammad sehingga tidak ada yang terlupakan sama sekali. Selain dihafal, Al-Qur'an juga ditulis pada lembaran-lembaran yang tersebar oleh para sahabat, mengikuti perintah dan pengawasan langsung dari Nabi. Hafalan tersebut menjadi landasan utama dalam penyampaian Al-Qur'an beserta berbagai bentuk *qira'atnya*. Sementara itu, tulisan sahabat berfungsi sebagai landasan sekunder. Hal ini berbeda dengan Al-Kitab yang menjadikan tulisan sebagai dasar utama

⁴⁶ Sayyid Rizq al-Tawil, *Fi Ulum al-Qiraat: Madkhal wa Dirasah wa Tahqiq*, h. 31.

⁴⁷ Achmad Mohammad Fikrudh Dhuha, "Implikasi Qira'at Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Al-Qur'an Dan Hadits*, Vol. 1, No. 1, 2025, h. 4

penyampaiannya, sehingga sangat mungkin terjadi perubahan dan pengubahan pada Al-Kitab.⁴⁸

Ketika Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin berhijrah ke Madinah, mulai muncul berbagai *qira'at*. Hal ini disebabkan oleh banyaknya suku di luar Quraisy yang memeluk Islam, sehingga muncul keberagaman dalam dialek dan aksen bahasa. Perbedaan ini kemudian melahirkan berbagai *qira'at* di kalangan umat Islam, yang sebelumnya tidak tersebar luas saat masih di Mekkah. Beragam suku Arab yang memeluk Islam memiliki ciri khas bahasa masing-masing, yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan ini terlihat antara mereka yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan. Fenomena ini mirip dengan bahasa Jawa, di mana setiap daerah memiliki gaya bahasa dan dialek (*lahjah*) tersendiri dalam pengucapannya. Perbedaan dialek antar suku Arab yang paling menonjol di antaranya adalah dalam penggunaan imalah dan hamzah. Misalnya, dalam dialek Bani Tamim, Imam Hamzah lebih sering dibaca dengan *tahqiq* (pengucapan jelas), sementara dalam dialek Hijaz, hamzah lebih sering dibaca dengan *tashil* (pengucapan yang dipermudah). Demikian pula dengan *imalah*, terdapat perbedaan antara Bani Tamim dan penduduk Hijaz. Namun, dalam praktik *qira'at*, khususnya pada *qira'at sab'ah*, para imam *qira'at* lebih banyak menggunakan hamzah *tahqiq*, meskipun mereka berasal dari Hijaz.⁴⁹

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ لَقِيَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ فَقَالَ يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ
أُمِّيَّةٍ مِنْهُمْ الْعَجُوزُ وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ وَالْغُلَامُ وَالْجَارِيَةُ وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَقْرَأْ كِتَابًا قَطُّ قَالَ يَا
مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Dari Ubay bin Ka'ab dia berkata; Rasulullah Saw menjumpai Jibril AS sembari berkata, "Wahai Jibril, aku telah diutus kepada sebuah umat yang ummiy (buta aksara). Di antara mereka ada yang lanjut usia, hamba sahaya lelaki maupun perempuan, dan orang yang sama sekali tidak mengenal aksara". Maka Jibril berkata; "Wahai Muhammad, sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf."

Hadis di atas menyatakan bahwa turunya Al-Qur'an dengan tujuh huruf merupakan kemudahan dari Allah, sehingga diharapkan dapat mengakomodir berbagai cara artikulasi yang dimiliki beberapa kabilah Arab. Selain itu, ragam huruf yang diturunkan sangat bermanfaat bagi masyarakat Arab pada masanya. Sistem artikulasi lafaz, sistem anatomi kata, dan variasi kata semuanya berbeda karena Malaikat Jibril AS memberitahu Nabi. Tujuh macam huruf inilah yang nantinya akan menjadi embrio ilmu *qira'at* di dalam dunia Islam.⁵⁰

⁴⁸ Muhammad Imamul Umam, "Ahruf Sab'ah dan Qiraat", Jurnal *Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerrang*, Vol. 5, No. 1, 2019, h. 32

⁴⁹ Ahmad Khoirur Roziqin, "Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qira'at Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an" Jurnal *Al-Bayan: Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 217

⁵⁰ Khairunnas Jamal & Afriadi Putra, *Pengantar Ilmu Qira'at*, Penerbit:

Terdapat banyak hadis yang menunjukkan peran Rasulullah SAW sebagai pengajar Al-Qur'an kepada para sahabat pada masa itu. Menyadari pentingnya menjaga kemurnian dan kelestarian Al-Qur'an sepanjang zaman, Rasulullah SAW mengambil langkah dengan menunjuk beberapa sahabat sebagai penghafal dan pengkaji wahyu. Para sahabat ini memiliki keistimewaan tersendiri, seperti penguasaan Al-Qur'an yang mendalam dan daya ingat yang luar biasa. Selain itu, mereka juga merupakan saksi langsung terhadap proses turunnya wahyu, hidup di masa yang sama dengan Rasulullah, dan senantiasa mendampingi beliau. Penunjukan ini juga didasari oleh latar belakang peristiwa-peristiwa tertentu, seperti kisah perselisihan antara Umar bin Al-Khattab R.A. dan Hisham bin Hakim R.A. mengenai bacaan surah *Al-Furqan*, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

"Umar bin Al-Khattab R.A. menceritakan bahwa ia pernah mendengar Hisham bin Hakim membaca Surah Al-Furqan pada masa Nabi SAW masih hidup. Ketika mendengarnya, Umar merasa bahwa Hisham membacanya dengan cara yang berbeda dari apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah kepadanya. Karena hal itu, Umar hampir saja menghentikan Hisham di tengah shalatnya, tetapi ia memilih untuk menunggu sampai Hisham selesai dan mengucapkan salam. Setelah itu, Umar menariknya dengan kain seraya bertanya, "Siapa yang mengajarkan bacaan ini kepadamu?" Hisham menjawab, "Rasulullah SAW yang membacakannya kepadaku." Umar pun membalas, "Kau dusta! Rasulullah membacakannya kepadaku dengan bacaan yang berbeda." Umar kemudian membawa Hisham menghadap Rasulullah SAW dan berkata, "Aku mendengar orang ini membaca Surah Al-Furqan dengan cara yang tidak pernah engkau ajarkan kepadaku." Rasulullah kemudian bersabda, "Lepaskan dia, wahai Umar." Lalu beliau memerintahkan Hisham, "Bacalah, wahai Hisham." Setelah Hisham membaca seperti yang sebelumnya ia dengar, Rasulullah bersabda, "Begitulah surah itu diturunkan." Kemudian Rasulullah menyuruh Umar membaca, dan setelah Umar membacakan versinya, Nabi kembali bersabda, "Begitulah surah itu diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan bacaan yang paling mudah bagi kalian."⁵¹

Pada masa sahabat dan tabiin, *qira'at* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabat mulai tersebar luas. Para sahabat kemudian mewariskan ilmu tersebut kepada generasi tabiin, yang pada akhirnya melahirkan para ahli *qira'at* di periode tersebut. Periode sahabat merupakan masa ketika Rasulullah SAW menyampaikan wahyu kepada mereka secara langsung. Pada masa ini, muncul sejumlah sahabat yang menjadi ahli *qira'at*.

Di era masa tabi'in, merupakan periode puncak dan perkembangan dari disiplin ilmu *qira'at*. Minat Masyarakat untuk mempelajari ilmu ini sangat tinggi, sehingga mendorong Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam (W. 224 H) untuk menulis sebuah buku yang berjudul *Al-Qira'at*. Dalam buku tersebut, dia menyajikan 25 *qira'at* termasuk di dalamnya para imam dari *qira'at sab'ah*. Karya ini semakin memperkuat keberadaan disiplin ilmu *qira'at*. Usaha untuk menyusun kitab

mengenai *qira'at* dilanjutkan oleh Ahmad bin Jubair al-Kufi (W. 258 H) yang menulis buku *Al-Qira'at Al-Khamsah*. Isma'il bin Ishaq al-Maliki (W. 282 H) juga menyusun kitab *qira'at* yang mencakup 20 *qira'at*, di dalamnya terdapat para imam dari *qira'at sab'ah*. ath-Thabari (W. 310 H) menulis karya berjudul *Al-Jami'* yang membahas sekitar 20 *qira'at*. Abu Bakar ad-Dajuni (W. 324 H) menyusun kitab *qira'at* yang memasukkan Abu Ja'far (salah satu imam *qira'at* sepuluh), sementara Ibn Mujahid (W. 324 H) menciptakan buku berjudul Kitab *As-Sab'ah Fi Al-Qira'at* yang membahas para imam dari *qira'at* tujuh.⁵²

Berikut ini adalah beberapa sahabat yang dikenal sebagai ahli *qira'at*, dengan berbagai *qira'at* dan riwayat yang mereka peroleh secara langsung dari Rasulullah SAW:

1. Utsman Bin Affan

Khalifah ketiga dan salah satu dari golongan pertama yang memeluk Islam. Di antara murid-muridnya adalah al-Mughirah bin Abi Syaibah al-Makhzumi (wafat 91 H).

2. Ali Bin Thalib

Khalifah keempat yang juga termasuk golongan pertama yang memeluk Islam sejak usia muda serta salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Di antara murid-murid beliau adalah Abu Abd al-Rahman al-Sulami (wafat 73 H), Abu al-Aswad al-Duwali (wafat 69 H), dan Abd al-Rahman bin Abi Laili (wafat 83 H).

3. Ubay Bin Ka'ab

Ubay bin Ka'ab adalah salah seorang penulis wahyu dan sahabat terbaik yang telah menyelesaikan bacaan serta hafalannya langsung di hadapan Nabi Muhammad SAW. Di antara murid-murid beliau adalah Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah, dan Abu Abd al-Rahman al-Sulami.

4. Zaid Bin Tsabit

Beliau merupakan salah seorang penulis wahyu yang memegang peranan penting dalam penyusunan mushaf Al-Qur'an pada masa kepemimpinan Abu Bakar dan Utsman bin Affan. Murid-murid beliau meliputi Abu Hurairah, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan Abdullah bin Mas'ud.

5. Abdullah bin Mas'ud

Beliau merupakan salah satu orang yang pertama memeluk Islam dan termasuk sahabat yang berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.⁵³

Adapun para sahabat Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai *qari* dan hafiz Al-Qur'an di masa mereka. Mereka bukan hanya penghafal dan pembaca Al-Qur'an yang handal, namun juga menjadi rujukan dalam ilmu *qira'at* bagi generasi setelah mereka. Selain dari para *Khulafaur Rasyidin*, inilah beberapa nama sahabat yang menonjol dalam bidang Al-Qur'an:

⁵² Romlah Widayati, DKK, Serial *Qira'at: 1 Modul Pembelajaran Ilmu Qira'at*, hal 26-27

⁵³ Ikma Pradesta Putra Prayitna, Annisa Berliana, Yuli Yanti, Romlah Widayati, "Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at Dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir", Jurnal *Al-Fahmu: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2024, h. 79-80

1. Talhah bin Ubaidillah

Sahabat yang mulia ini bernama lengkap Talhah bin Ubaidillah bin Usman al-Tamimi al-*Qurasyi*. Ia adalah salah satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga. Nabi SAW memberikan beberapa julukan kepadanya sebagai bentuk penghargaan dan kecintaan, seperti *Talhah al-Khair*, *Talhah al-Jud*, *Talhah al-Fayyadh*, bahkan *Talhah al-Shabih* dan *al-Fasih*.

2. Sa'ad bin Abi Waqqash

Bernama lengkap Sa'ad bin Malik bin Uhaib al-*Qurasyi*, bergelar Abu Ishaq. Ia dikenal sebagai penakluk wilayah Irak dan Madain. Beliau juga merupakan orang pertama yang melempar panah dalam Islam dan tergolong sahabat yang dijamin masuk surga.

3. Abdullah bin Mas'ud

Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud al-Hudzali termasuk sahabat awal yang masuk Islam dan memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu Al-Qur'an. Ia belajar langsung dari Nabi, menghafal lebih dari 70 surah dari beliau, dan mengajarkan Al-Qur'an kepada banyak murid. Bacaan tartil dan tajwidnya sangat baik. Qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafsh bersambung sanadnya kepada beliau.

4. Amr bin Ash

Dengan gelar Abu Abdullah, beliau dikenal sebagai penakluk Mesir dan salah satu tokoh bangsa Arab yang berpengaruh. Terdapat beberapa riwayat tentang huruf-huruf Al-Qur'an yang bersumber dari beliau.

5. Ubay bin Ka'ab

Seorang tokoh *qari* besar dari kalangan Anshar. Ia belajar langsung kepada Nabi SAW dan menjadi rujukan utama dalam bacaan Al-Qur'an. Sahabat-sahabat lain seperti Abu Hurairah, Ibn Abbas, dan banyak tabi'in belajar darinya.

6. Abu Hurairah

Bernama asli Abdurrahman bin Sakhr, terkenal sebagai perawi hadis terbanyak. Ia juga belajar qira'at dari Ubay bin Ka'ab dan menjadi mata rantai sanad qira'at Imam Abu Ja'far dan Imam Nafi'.

7. Abdullah bin Umar

Abu Abdurrahman ini adalah sahabat yang banyak meriwayatkan hadis dan informasi seputar huruf-huruf Al-Qur'an. Ia ikut berperang melawan kaum murtad dan wafat di Makkah.

8. Salim Maula Abi Huzaifah

Sahabat yang dianjurkan oleh Nabi untuk menjadi tempat belajar Al-Qur'an. Nabi menyebut empat sahabat sebagai guru *qira'at*, dan Salim adalah salah satunya bersama Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Muadz bin Jabal.

9. Zaid bin Tsabit

Penulis wahyu Nabi dan tokoh penting dalam pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dan penyusunan mushaf pada masa Usman. Banyak sahabat dan tabi'in belajar kepada beliau.

10. Muadz bin Jabal

Seorang sahabat yang dikenal sangat memahami halal dan haram, juga menghafal Al-Qur'an di zaman Nabi. Wafat karena wabah *tha'un* di wilayah Yordania.

11. Abdullah bin Abbas

Seorang ahli tafsir yang juga hafiz Al-Qur'an. Beliau mendoakan oleh Nabi agar memiliki pemahaman dalam agama. Banyak tabi'in belajar Al-Qur'an darinya.

12. Abdullah bin Amru bin Ash

Ia sudah hafal Al-Qur'an di zaman Nabi. Meskipun ia mampu mengkhatakamkan Al-Qur'an dalam tiga malam, Nabi menganjurkannya untuk lebih memahami dan tidak terburu-buru.

13. Abdullah bin Zubair

Anak pertama dari kaum Muhajirin yang lahir di Madinah. Seorang pemimpin yang banyak terlibat dalam penaklukan wilayah dan memiliki riwayat berkaitan dengan huruf Al-Qur'an.

14. Abdullah bin as-Saib al-Makhzumi

Qari Makkah yang sanad bacaannya tersambung kepada Ubay bin Ka'ab dan Umar. Di antara muridnya adalah Mujahid bin Jabar.

15. Anas bin Malik

Pembantu pribadi Nabi yang juga meriwayatkan bacaan Al-Qur'an. Murid-muridnya antara lain Qotadah dan al-Zuhri.

16. Mujamma' bin Jariyah

Seorang penghafal Al-Qur'an sejak kecil pada masa Nabi. Ia termasuk sahabat yang turut mengumpulkan Al-Qur'an dan wafat di Madinah pada masa Mu'awiyah.

17. Abu Darda'

Hakim umat ini dan *qari* pertama di Damaskus yang mendirikan halaqah Al-Qur'an. Banyak muridnya yang menjadi perawi *qira'at*, termasuk istrinya sendiri, Ummu Darda as-Sughra.

18. Huzaifah bin al-Yaman

Penakluk wilayah Persia, termasuk kota Nahawand, dan banyak meriwayatkan huruf-huruf Al-Qur'an. Ia wafat di kota Madain.

Nama-nama para sahabat tersebut menjadi sanad utama dalam *qira'at* yang mutawatir dan menjadi penghubung langsung kepada Nabi Muhammad SAW Mereka memiliki peran penting dalam menjaga, mengajarkan, dan menyebarkan Al-Qur'an, serta menjadi fondasi utama dalam sejarah ilmu *qira'at* hingga ke generasi setelahnya.⁵⁴

Sebuah pertanyaan menarik muncul: sejak kapan *qira'at* itu ada? Apakah ia sudah ada sejak awal turunnya Al-Qur'an di Mekkah, atukah baru muncul di Madinah? Sejumlah ulama berpendapat bahwa *qira'at* sudah ada sejak masa Mekkah, didasarkan pada fakta bahwa sebagian besar surat dalam Al-Qur'an adalah surat Makkiyah, yang mengandung berbagai varian bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa *qira'at* telah ada sejak Al-Qur'an diturunkan. Selain itu, terdapat hadis mengenai perbedaan bacaan antara Umar dan Hisyam bin Hakim pada surat al-Furqan, yang juga termasuk dalam surat Makkiyah.

Kelompok lain berpendapat bahwa *qira'at* mulai diturunkan di Madinah setelah Nabi dan kaum Muslimin melakukan hijrah. Di Madinah, banyak suku selain

⁵⁴ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, Buku *Pengantar Ilmu Qira'at*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), Cet. 1, h. 25-26

Quraisy yang mulai memeluk Islam, membawa berbagai *lahjah* dan gaya bahasa mereka sendiri. Untuk memudahkan kaum Muslimin dalam membaca Al-Qur'an, Allah memberi kemudahan dengan memperkenalkan pembacaan Al-Qur'an dalam tujuh huruf.

Beragam dialek yang terdapat di antara suku-suku Arab sangatlah menarik, terutama dua di antaranya, yaitu *imalah* dan *hamzah*. Dalam konteks *hamzah*, misalnya, dalam lajhah Bani Tamim lebih sering dibaca dengan *tahqiq*, sedangkan dalam lajhah Hijaz, pembacaannya cenderung menggunakan *tashil*. Demikian pula dengan *imalah*; terdapat perbedaan antara cara pengucapan Bani Tamim dan penduduk Hijaz. Namun, dalam praktik *qira'at*, banyak Imam *qira'at*, terutama dalam *qira'at sab'ah*, yang lebih sering mengaplikasikan hamzah *tahqiq*, meskipun mereka berasal dari Hijaz. Sebagai contoh, dalam lafaz (عليهم), sebagian kabilah membaca dengan huruf *ha* yang di-*kasrah*-kan dan huruf *mim* yang di-*sukun*-kan. Sementara itu, sebagian lainnya membaca huruf *ha* dengan *dhammah*, dan ada pula yang membaca huruf *mim* dengan *dhammah*.

Jika mereka dipaksa untuk membaca dengan satu dialek atau satu cara pengucapan tertentu, hal tersebut akan terasa berat bagi mereka, kecuali jika mereka berusaha keras untuk mengubah kebiasaan dalam ber-lahjah. Oleh karena itu, Allah memberikan keringanan kepada mereka untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialek mereka, sama seperti Allah memberikan kemudahan kepada umat Islam dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya.⁵⁵

Qira'at pada era penulisan, para cendekiawan memiliki pandangan yang berbeda mengenai sosok yang pertama kali menulis tentang ilmu *qira'at*. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa penulis pertama dalam bidang ini adalah Imam Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam. Sementara itu, yang lain menganggap bahwa tokoh tersebut adalah Abu Hatim as-Sajistany, dan ada juga yang berkeyakinan bahwa Yahya bin Ya'mur yang melakukannya.

Pengetahuan tentang *qira'at*, seperti halnya disiplin ilmu lainnya, telah lama dilupakan oleh masyarakat Muslim di seluruh dunia Islam, dengan jumlah peminat yang sangat sedikit, dan mereka yang mempelajarinya pun terbatas. Namun, kini ilmu keislaman, termasuk *qira'at*, mulai menarik minat para akademisi Muslim, dengan banyak karya yang diterbitkan untuk mempermudah studi *qira'at*. Begitu pula dengan saluran-saluran dan siaran-siaran yang khusus menyiarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an semakin meningkat.

Pengetahuan *qira'at* telah menyebar ke berbagai negara Islam. Riwayat Hafsh tersebar di bagian timur negara-negara, sementara riwayat Qalun dapat ditemukan di Libya, Tunisia, dan sebagian al-Jazair. Riwayat Warasy ada di al-Jazair, Maroko, Mauritania, serta sebagian besar negara-negara di Afrika, dan riwayat ad-Dury dari Abu Amr terlihat di Sudan, Somalia, dan Yaman.⁵⁶

⁵⁵ Ahmad Khoirur Roziqin, "Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qira'at Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an" Jurnal *Al-Bayan: Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 215-217

⁵⁶ Muhammad Royhan Nasution, *Qira'at Sab'ah, Khazanah Bacaan Al-qur'an teori dan Praktik*, (Medan: Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana 2019), h. 8- 9

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh bentuk penyampaian, seperti perintah (*'amr*), larangan (*nahy*), janji (*wa'ad*), ancaman (*wa'id*), perdebatan (*jadal*), kisah (*qasas*), dan perumpamaan (*masal*). Ada juga yang mengartikan tujuh huruf itu sebagai perintah, larangan, halal, haram, ayat muhkam, ayat mutasyabbih, dan perumpamaan. Sementara itu, sebagian pendapat lain menyatakan bahwa angka tujuh tidak perlu dimaknai secara literal, melainkan hanya sebagai simbol kesempurnaan dalam tradisi Arab. Dengan demikian, istilah "tujuh" lebih merupakan isyarat bahwa bahasa dan struktur al-Qur'an merupakan puncak kesempurnaan dalam tutur kata orang Arab. Di sisi lain, ada pula yang memahami bahwa maksud dari tujuh huruf tersebut adalah merujuk pada tujuh *qira'at*.⁵⁷

C. Macam-Macam Qira'at

Menurut sebagian ulama ilmu Al-Qur'an, *qira'at* terbagi menjadi tiga jenis: *mutawatir*, *ahad*, dan *syadz*. Mereka berpendapat bahwa *qira'at* mutawatir mencakup *qira'at* tujuh, kemudian *qira'at* sepuluh, sementara *qira'at* para sahabat digolongkan sebagai *ahad*. Ada juga yang berpendapat bahwa *qira'at* sepuluh termasuk dalam kategori *mutawatir*. Sedangkan *qira'at* di luar kategori tersebut dianggap *syadz* menurut pandangan para ulama.

1. Berdasarkan jumlahnya, *qira'at* dapat dibedakan menjadi tiga jenis berikut:

a. *Qira'at Sab'ah*, atau *Qira'at Tujuh*

Qira'at ini merujuk pada bacaan Al-Qur'an yang disandarkan kepada tujuh imam *qira'at* terkemuka, yaitu: Nafi', 'Ashim, Hamzah, 'Abdullah ibn 'Amir, 'Abdullah ibn Katsir, Abu 'Amru ibn al-'Ala', dan 'Ali al-Kassa'i.

b. *Qira'at 'Asyarah*, atau *Qira'at Sepuluh*

Qira'at ini merupakan bacaan Al-Qur'an yang disandarkan pada tujuh imam *qira'at* yang telah disebutkan sebelumnya, ditambah dengan tiga imam *qira'at* lainnya, yaitu: Abu Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf.

c. *Qira'at 'Arba'ah*

Qira'at 'Arba'ah merupakan bacaan Al-Qur'an yang mencakup sepuluh imam *qira'at* sebelumnya, ditambah dengan empat imam *qira'at* lainnya, yaitu: Hasan al-Basri, Ibn Muhaisin, Yahya al-Yazidi, dan al-Syambuzy.⁵⁸

2. Berdasarkan sanadnya, *qira'at* dapat diklasifikasikan ke dalam enam macam atau tingkatan sebagai berikut:

a. *Qira'at Mutawatir*

Qira'at Mutawatir adalah bacaan Al-Qur'an yang diteruskan oleh sekelompok perawi dari generasi sebelumnya dalam jumlah besar, sehingga mustahil mereka bersepakat untuk berbohong. Semua jalur *qira'at* berikutnya (*thuruqi*) secara konsisten meneruskan bacaan tersebut hingga sampai kepada kita saat ini. Seluruh

⁵⁷ Mannā' al-Qattān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an*, Cet. 3 (Baīrūt: Muassasah al-Risalah, 1994), h. 169.

⁵⁸ Halimah B, "Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Dalam Istinbath Hukum", *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 19, No. 1, 2019, h. 100

ulama sepakat bahwa *qira'at* tujuh (الْقِرَاءَاتُ السَّبْعُ) yaitu *qira'at* tujuh imam *qira'at* adalah mutawatir.

b. *Qira'at Masyhur*

Qira'at Masyhur adalah bacaan Al-Qur'an yang memiliki sanad sahih, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan sangat terpercaya (*al-'adid dlabith*) secara berkesinambungan hingga Rasulullah. Bacaan ini juga sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan Rasm Usmani.

c. *Qira'at Ahad*

Qira'at Ahad adalah bacaan Al-Qur'an yang memiliki sanad sahih, tetapi tidak sesuai dengan Rasm Usmani atau kaidah bahasa Arab, serta tidak mencapai tingkat kemasyhuran seperti *qira'at* yang telah disebutkan sebelumnya. Contohnya adalah *qira'at* Ibnu Muhaishin, salah satu dari empat imam *qira'at* lainnya, yaitu Ibnu Muhaishin (w. 123 H), Al-Yazidi (128 H–202 H), Al-Hasan Al-Bashri (21 H–110 H), dan Al-A'masy (60 H–140 H). *Qira'at* Ibnu Muhaishin dimaksud adalah surah Ar-Rahman ayat 76. Jenis bacaan seperti ini tidak boleh dianggap sebagai bagian dari Al-Qur'an dan tidak wajib diyakini sebagai Al-Qur'an.

d. *Qira'at Syadzah*

Syadz berarti ganjil, sedangkan *qira'at syadz* adalah *qira'at* yang aneh yang tidak sering didengar oleh sebagian besar sahabat R. A. Salah satu alasan mengapa *qira'at* tersebut menjadi *syadz* adalah karena hilangnya salah satu dari tiga rukun utama, yaitu tidak bertentangan dengan tata bahasa Arab, tidak berbeda dengan salah satu dari *Masahif 'Uthmaniyyah*, dan jalur sanadnya yang mutawatir.⁵⁹

Qira'at syadzah juga berarti bacaan Al-Qur'an yang memiliki sanad tidak sahih. Contohnya seperti *qira'at* مَلَكٌ يَوْمَ الدِّينِ bentuk *fiil madhi* مَلَكٌ dan baris atas mim يوم. Jenis bacaan ini juga tidak boleh dianggap sebagai bagian dari Al-Qur'an dan tidak wajib diyakini sebagai Al-Qur'an.

e. *Qira'at Maudhu*

Qira'at Maudhu adalah bacaan yang tidak memiliki sumber sama sekali atau merupakan *qira'at* yang direkayasa. Dalam penjelasan ini, kata "palsu" disandingkan dengan "*qira'at*" karena ada pihak yang menyebutnya sebagai *qira'at*. Salah satu contoh *qira'at maudhu* yang disebutkan oleh para ulama adalah pengucapan huruf *ha*' dalam lafaz الله dengan harakat *dhammah*, serta huruf hamzah dalam lafaz الْعُلَمَاءُ

dengan baris atas pada اِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ayat 28 surat Fathir.

f. *Qira'at Mudrajah*

⁵⁹ Mohd Mahfuz bin Jaafar, Mohd. Khafidz bin Soroni, Ikmal Zaidi bin Hashim, "Qira'at Syadhhdhah dalam hadith- hadith nabi: Berdasarkan Kitab Al-Qira'at Al-Waridah Fi Al-Sunnah", Jurnal *Qiraat Tahun Pertama*, 2017, h. 118

Qira'at Mudraja adalah bacaan Al-Qur'an yang disertai sisipan tafsiran dalam ayat yang dibaca. Contohnya adalah *qira'at* Sa'ad bin Abi Waqqash, yang menambahkan kata *مِنْ أَمْرٍ* pada *أَوْ أُخْتُ مِنْ أَمْرٍ* dalam Surah An-Nisa ayat 12.⁶⁰

D. Perbedaan Makna Al-Qur'an, *Qira'at*, Riwayat, *Thariq* serta Kaitannya dengan Tajwid dan Tilawah

Secara etimologis, istilah Al-Qur'an berasal dari kata: *قرأ-يقرأ-اقرأ-وقرأنا*. Kata tersebut memiliki arti sesuatu yang dibaca, yang mengandung makna anjuran bagi umat Islam untuk senantiasa membaca. Al-Qur'an juga merupakan bentuk *mashdar* dari kata *القرأة*. Kata tersebut berarti menghimpun dan mengumpulkan. Disebut demikian karena Al-Qur'an menghimpun berbagai huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun dengan rapi dan benar. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dibaca dengan tepat sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, dipahami maknanya, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara teks, lisan, maupun dalam budaya masyarakat.

Menurut M. Quraish Shihab, seorang profesor tafsir asal Indonesia, Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna". Nama ini dipilih langsung oleh Allah dengan sangat tepat, karena sejak manusia mengenal tulisan sekitar lima ribu tahun lalu, tidak ada bacaan yang mampu menandingi kesempurnaan dan kemuliaan Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an juga bermakna menghimpun dan mengumpulkan, di mana *qira'at* berarti menyusun huruf-huruf dan kata-kata menjadi kalimat yang tertata rapi.⁶¹ Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr [15]:9)

Secara istilah, Al-Qur'an merupakan *Kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan sampai kepada kita melalui jalur mutawwatir. Membaca Al-Qur'an pun memiliki fungsi sebagai bagian dari ibadah.

Selain berfungsi sebagai wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang diberikan kepada beliau. Mukjizat dapat diartikan sebagai sesuatu yang menakjubkan atau kejadian luar biasa yang melampaui batas kemampuan manusia (*amru khariju lil'adah*). Dikatakan sebagai mukjizat karena pada masa itu, masyarakat Arab Jahiliyah sangat terampil dalam menciptakan

⁶⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'an Yataqi, 2008), h. 21-23

⁶¹ M. Deni Hidayatullah, “Makna Al-Qur'an Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2023, h. 20-21

sastra, terutama syair. Sastra Arab pada zaman itu mencapai puncak kejayaannya, yang membuat banyak orang bersaing dalam menciptakan syair-syair terbaik. Syair yang dihasilkan terbaik akan ditempel di dinding Ka'bah, memberi kebanggaan tersendiri bagi penulisnya.⁶²

Az-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan* menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan *Qira'at* merupakan dua konsep yang berbeda. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, berfungsi sebagai penjelasan tentang segala sesuatu dan sebagai mukjizat. Di sisi lain, *Qira'at* adalah metode melafalkan atau membaca wahyu tersebut dengan berbagai cara, baik dengan atau tanpa bertasydid, serta variasi lainnya. Cara-cara ini dapat dipahami dan diterapkan melalui proses tatap muka antara mentor dan murid (*talaqqi* dan *musyafahah*). Pandangan ini juga didukung oleh Imam asy-Suyuthi (w. 911 H), al-Qasthalani (w. 923 H), dan al-Banna ad-Dimyati (w. 1117 H.) Namun, di pihak lain, Muhammad Salim Muhaisin dalam bukunya yang berjudul *fi Rihâbil Qur'an* berpendapat bahwa Al-Qur'an dan *qira'at* sebenarnya memiliki makna yang sama. Ia berargumen bahwa kata "Qur'an" merupakan bentuk *masdar* yang sejatinya sinonim dengan kata "*qira'at*". Dengan demikian, keduanya memiliki arti yang sepadan. Selain itu, beliau juga mengutip beberapa hadits Nabi yang menegaskan bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk membacakan wahyu dalam tujuh huruf.⁶³

Menurut beberapa ulama, seperti Ibnu al-Jazari dan al-Zarqasyi, *qira'at* diartikan sebagai perbedaan dalam cara melafalkan Al-Qur'an, baik dalam hal perbedaan huruf maupun dalam cara pengucapannya. Perbedaan tersebut mencakup variasi seperti *takhfif* (pelafalan yang diringankan) dan *tasqil* (pelafalan yang diberatkan).⁶⁴

Menurut Manna' Khalil al-Qaṭṭan (w. 1420 H), secara istilah, *qira'at* merupakan suatu aliran atau mazhab dalam cara pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap mazhab ini diikuti dan ditetapkan oleh seorang imam *qira'at*, yang membedakannya dari mazhab-mazhab *qira'at* lainnya (Manna al-Qaṭṭan, 1994).

Sedangkan menurut al-Naisaburi (w. 850 H), istilah *al-sab'a al-ahruf* memiliki beberapa penafsiran (Muhammad bin Husain al-Qammiy an-Naysaburiy, 1996), antara lain:⁶⁵

1. Merujuk pada tujuh dialek dari berbagai cabang bahasa suku Quraisy yang berbeda dalam pelafalan namun tidak bertentangan dalam makna.
2. Mengacu pada tujuh kabilah Arab, yaitu Quraisy, Qais, Tamīm, Huẓail, Asad, Khuza'ah, dan Kinanah.
3. Menunjukkan tujuh ragam bahasa dari berbagai suku bangsa Arab.

⁶² Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", Jurnal Indo-Islamika, Vol. 9, No. 2, 2019, h. 205

⁶³ Badruddin Muhammad ibn Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî Ulûm Al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1988), Vol. 1, h. 318.

⁶⁴ Umar Al-Faruq, Salwa Anas, Diyu Sifa Valda Maharani, Nabila Diva Siswanto, dan Hamid, "Journal Of Discussion Of Qira'at In The Qur'an", Jurnal *Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, 2024, h. 2

⁶⁵ Syamsul Muarif, Arina Hidayati dan Halimah, "Makna Qira'at Al-Qur'an Dan Kaidah Sistem Qira'at Yang Benar", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol. 2, No. 2, 2022, h. 214-215

4. Berkaitan dengan tujuh nama atau sifat Allah SWT, seperti: *al-Ghafur, al-Rahim, al-'Aziz, al-Hakim, al-Sami', dan al-Basir*.
5. Kata sab'ah (tujuh) dalam konteks ini tidak dipahami secara harfiah, melainkan sebagai majas yang menggambarkan jumlah yang banyak.
6. Menunjukkan variasi dalam hukum dan isi kandungan Al-Qur'an seperti yang berkaitan dengan halal, haram, janji, ancaman, perintah, dan larangan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dan *qira'at* bukanlah dua hal yang sepenuhnya terpisah atau identik, melainkan memiliki hubungan yang sangat erat. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai suatu mukjizat dan penjelasan, sedangkan *qira'at* adalah cara membaca lafadz-lafadz dari wahyu tersebut. Dengan demikian, tujuan ilmu *qira'at* adalah untuk memahami kalimat atau kata-kata dalam Al-Qur'an dari sudut pandang cara membacanya.

Terkait dengan hal tersebut, selain definisi, terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam ilmu *qira'at* untuk menghubungkan suatu gaya bacaan dengan seorang imam *qira'at* beserta penerusnya. Istilah-istilah ini mencakup:

1. *Qira'at*

Qiraat adalah salah satu madzhab atau cara tertentu dalam melafalkan ayat-ayat Al-Quran. Setiap *qira'at* dipilih oleh imam *qira'at* yang berbeda-beda, berdasarkan sanad-sanad yang terhubung langsung hingga kepada Rasulullah SAW.⁶⁶

2. *Riwayat*

Riwayat adalah sebuah bacaan yang dihubungkan kepada seseorang yang meriwayatkan bacaan dari seorang imam di antara para imam *qira'at*. Setiap imam *qira'at* memiliki dua *rawi*, dan setiap *rawi* memiliki periwayatan yang berasal dari imam tersebut. Dengan cara ini, *rawi* tersebut dikenal dan dinisbahkan kepada sang imam. Inilah alasan di balik munculnya istilah seperti "riwayat Hafsh dari Ashim" atau "riwayat Warsy dari Nafi'," dan masih banyak lainnya.⁶⁷

3. *Thariq*

Secara etimologis, istilah "*thariq*" berarti jalur atau jalan. Dalam konteks ini, *thariq* mengacu pada rangkaian sanad, yaitu para perawi yang menghubungkan bacaan Al-Qur'an tertentu hingga mencapai seorang perawi yang merupakan Imam *Qira'at*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan apa yang diriwayatkan oleh seorang *Qari'* dari generasi yang lebih baru, yakni mereka yang hidup setelah perawi pertama dari *Qari'* tersebut. Contohnya termasuk *thariq* al-Azraq dari Warasy, *thariq* Abu Rabi'ah dari al-Bazzy, serta *thariq* 'Ubaid Ibnu ash-Shabbah dari Hafsh, dan lain-lain.⁶⁸

4. *Wajh*

⁶⁶ Ahmad Khorur Roziqin, "Sejarah Dan Kodifikasi Qira'at Sab'ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 6, No. 2, 2023, h. 213

⁶⁷ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy-Syathibiyah*, Jilid I, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'ani Yataqi Pusat Jakarta), 2022, h. 30

⁶⁸ Muhammad Agus Salim, Qira'ah, Riwayah, Thariq dan Wajh Dalam Variasi Bacaan Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis*, Vol 2 No. 1, Juni 2022, h. 3

Wajh dapat diartikan secara bebas sebagai variasi atau ragam, yang mencakup semua bentuk perbedaan atau khilafiyah yang diriwayatkan dari seorang *Qari'*. Dalam konteks ini, setiap orang diizinkan untuk memilih mana yang akan dibaca, karena semua versi tersebut sah menurut *Qari'* yang bersangkutan. Terkadang, perbedaan dalam *Thariq* juga mencakup perbedaan dalam *Wajh*. Sebagai contoh, ketika melakukan waqaf pada kata "*al-'alamin*" dalam ayat kedua surat al-Fatihah, terdapat tiga versi pembacaan: pendek (*qashr*), sedang (*tawassuth*), dan panjang (*madd*). Seorang *Qari'* boleh memilih salah satu dari ketiga versi tersebut, namun Ibnu al-Jazari menyarankan agar ia konsisten menggunakan satu versi sepanjang pengkhataman. Artinya, pada setiap kata di mana pun ia melakukan *waqaf* selama membaca, sebaiknya ia memilih satu versi. Setelah selesai, jika ia mulai membaca dari awal lagi, ia diperbolehkan untuk menggunakan versi yang lain.⁶⁹

Wajh digunakan untuk merujuk pada berbagai bentuk bacaan yang dapat dipilih oleh seorang pembaca. Misalnya, ketika terjadi hukum mad 'ārid lis-sukūn, terdapat tiga pilihan bacaan yang tersedia, yaitu *al-qasr* (2 harakat), *at-tawassut* (4 harakat), dan *at-tul* (6 harakat). Dengan demikian, seorang pembaca Al-Qur'an memiliki kebebasan untuk memilih salah satu dari tiga variasi bacaan yang diperbolehkan.⁷⁰

Ilmu Tajwid tidak dapat dipisahkan dari ilmu *Qira'at*, karena variasi cara membaca lafaz-lafaz al-Qur'an menjadi landasan bagi kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Kedua ilmu ini sama-sama membahas Al-Qur'an, sehingga dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an, *qiraat*, dan tajwid merupakan satu kesatuan yang utuh, meskipun memiliki substansi yang berbeda.⁷¹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pemahaman mengenai *qira'at*, *riwayat*, *thariq*, dan *wajh* memiliki hubungan yang erat dengan tajwid. Begitu pula dengan *tilawah*. Secara bahasa, istilah *tilawah* berasal dari kata *تلا*, yang berarti membaca. Dengan demikian, *tilawah* pada dasarnya adalah aktivitas membaca. Namun, seiring dengan perkembangan *qira'at*, khususnya dalam konteks seni membaca Al-Qur'an, istilah *tilawah* kini lebih sering dipahami sebagai membaca Al-Qur'an dengan nada yang indah dan suara yang merdu. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang mengenai *qira'at* dan tajwid akan sangat memengaruhi kualitas *tilawah* yang mereka lakukan.⁷²

E. Biografi Imam Hamzah

⁶⁹ Muhammad Agus Salim, "Qira'ah, Riwayat, Thariq, Dan Wajh Dalam Variasi Bacaan Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 2, No. 1, 2022, h. 3

⁷⁰ Ahmad Fathoni, "Ragam Qira'at Al-Qur'an", *Jurnal Suhuf*, Vol. 2, No. 1, 2009, h. 63

⁷¹ Ahmad Hanifuddin Ishaq dan Ruston Nawawi, "Ilmu Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira'ah", *Jurnal Studi A_Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No.1, 2017, h. 20

⁷² Ahmad Dasuki, "Qira'at Al-Qur'an: Kajian Terhadap Implikasi Makna (Kajian Qira'at Imam Nafi' Riwayat Qalun Dan Warsy Pada Surah Al-Baqarah)", *Skripsi Universitas PTIQ Jakarta* 2024, h. 24-25

Imam Hamzah nama lengkapnya ialah Abu Ammarah Hamzah bin Habib bin 'Ammarah bin Isma'il al-Kufi al-Zahid al-Taymi, atau lebih dikenal dengan nama al-Zayyat.⁷³ Ia adalah seorang budak dari keluarga 'Ikrimah bin Rib'i al-Taymi. Oleh karena itu, nama Hamzah memiliki nisbat kepada klan al-Taymi. Mengenai tahun kelahirannya, para ulama sepakat bahwa Hamzah lahir pada tahun 80 H atau 700 M, yaitu tahun yang sama dengan tahun kelahiran Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Imam al-Zahabi. Mengenai julukan al-Zayyat yang disematkan kepada Imam Hamzah, hal itu dikarenakan profesinya sebagai penjual minyak. Hal itu merupakan bentuk tanggung jawabnya dalam memenuhi hajat hidup keluarganya. Karena profesi tersebut melekat pada diri Imam Hamzah, maka kemudian ia terkenal dengan julukan tersebut. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ia senantiasa mendatangkan minyak dari kota Kufah kemudian menjualnya di kota Hulwan, yaitu sebuah kota di pinggiran Irak yang berbatasan dengan negeri perbukitan. Begitu dua pulau dikayuh, Imam Hamzah pun membawa keju dan kelapa dari Kota Hulwan untuk dijual di Kota Kufah.⁷⁴

Imam Hamzah merupakan salah satu ulama yang sangat kompeten dalam bidang baca Al-Qur'an dan termasuk di antara tujuh *qira'at* yang diterima secara luas (*qira'at sab'ah mutawatirah*). Berdasarkan penuturan al-Zirikli, *qiraat* yang diperkenalkan oleh Imam Hamzah telah diakui dan disepakati oleh para ulama.

Imam ad-Dzahabi menegaskan bahwa *qiraat* Imam Hamzah dapat diterima, meskipun pada saat itu sejumlah ulama menolak dan mempertanyakan *qira'at*nya. *Qiraat* Imam Hamzah banyak dipraktikkan dan dikenal di kalangan masyarakat Kufah, bersamaan dengan *qiraah* Imam 'Asim dan al-A'masy.

Dalam konteks pembacaan Al-Qur'an, Imam Hamzah diakui sebagai rujukan oleh para ulama dan sangat terpercaya. Selain suaranya yang indah, Imam Hamzah juga memiliki pengetahuan yang sangat mendalam mengenai sastra Arab. Selain itu, Imam Hamzah juga banyak menghafal hadis-hadis Nabi. Kepribadian Imam juga dikenal sebagai ulama yang wara', zuhud, gemar beribadah, berhati-hati dalam berbicara, dan sering menangis. Selain bidang Al-Qur'an, menurut al-Imam ad-Dhahabi, Imam Hamzah merupakan ulama yang sangat ahli dalam bidang *fara'id* (ilmu waris), memiliki kelebihan dalam bidang perdebatan, memiliki hujjah yang kuat, dan memiliki hati yang sangat ikhlas.⁷⁵

Gelarannya Abu Ammarah merupakan seorang imam yang terkenal dan seorang yang zuhud dan baik ibadah, belajar *qira'at* dari banyak orang diantaranya Ja'far bin Muhammad Shadiq dan memilih mazhab hamran yang mengajarkan *qira'at* Ibnu Mas'ud. *Kunyah*-nya adalah Abu Umarah dan wafat di hulwan di masa khalifah Abu Ja'far al-Manshur pada tahun 156H. Beliau telah wafat pada tahun 156 hijrah di helwan yaitu sempadan Negara Iraq ketika mencapai umur 76 tahun.

⁷³ Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr Ibn Khalikan, *Wafayāt Al-A yān* (Beirut: Dar Shadir, 1978). h. 216

⁷⁴ Mahdi Afandi dan Abdullah Fahmi, "Qira'ah Variations and Qur'anic Meanings: An Analysis of Imam Hamzah's Thought" *Al-Karim: International Journal of Qur'anic And Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2023 h. 141

⁷⁵ Abi Hafs 'Umar bin Qasim bin Muhammad al-Muqri' al-Ansari, *Buku Al-Mukarrar Fima Tawatur Min Al-Qira'at Al-Sab'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001).

Di antara orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Khalaf dan Khallad. Khalaf adalah Khalaf bin Hisyam bin Tha'lab bin Khalaf al-Asady al-Baghdady al-Bazzar, *kunyah*-nya Abu Muhammad dan dilahirkan pada tahun 150 hijrah. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 229H. Adapun Khallad adalah Khallad bin Khalid al-Syaibany, adapun sumber lain menyebut, Ibnu Khalid as-Shairafi al-Kufi.¹⁹ Dilahirkan pada tahun 119 hijrah. *Kunyah*-nya Abu Isa dan wafat di Baghdad pada tahun 229H.⁷⁶

Urgensi *qira'at* Imam Hamzah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memperkaya ragam *qira'at*. Al-Qur'an memiliki banyak variasi dalam cara membacanya.
2. *Qira'at* Imam Hamzah membantu menjaga keaslian teks Al-Qur'an. Dengan memiliki berbagai macam qiraah, Islam dapat memastikan bahwa teks Al-Quran tetap utuh dan tidak berubah sepanjang sejarah.
3. *Qira'at* Imam Hamzah mempertahankan nuansa tajwid yang khas, seperti penggunaan vokal panjang dan tajwid yang lebih eksplisit.
4. Catatan budaya dan sejarah.⁷⁷

Imam Hamzah menuntut ilmu kepada para ulama *qurra'* di Kuffah. Di antara pengajarnya adalah Himran bin A'yun, Abu Ishaq al-Sabi'i, al-A'masy, Ja'far al-Shadiq, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, dan Mughirah bin Muqsim, serta yang lainnya. Pada waktu itu, Kuffah adalah sebuah kota besar yang menjadi pusat peradaban Islam. Kota ini dikenal sebagai pusat pengetahuan dan pemikiran hebat serta tempat pendidikan dan sekolah. Dari Kuffah, pasukan-pasukan Islam dikirim untuk membebaskan wilayah-wilayah yang jauh dengan semangat jihad, mengangkat manusia dari kegelapan menuju cahaya iman.

Imam Hamzah dikenal dengan nama al-Zayyat. Ini karena beliau adalah seorang pedagang yang mengangkut minyak dari kota Kufah ke Hulwan, kemudian membawa keju dan kelapa dari Hulwan kembali ke Kufah. Aktivitasnya sebagai pedagang tidak menghalangi kecintaannya untuk belajar dan mengajarkan ilmu. Seorang cendekiawan senantiasa membagikan ilmunya di setiap tempat ia berada.

Banyak murid yang pernah mendapatkan pelajaran dari beliau, di antaranya: Ibrahi bin Adham, Ibrahim bin Thu'mah, Ishaq bin Yusuf al Azraq, Bakr bin Abdurrahman, Ja'far bin Muhammad al-Khasykani, Hajjaj bin Muhammad, Khalid bin Yazid al-Thabib, Khallad bin Khalid al-Ahwal, Abu al Ahwash Salam bin Salim, Sufyan al-Tsauri, dan Syuaib bin Harb, Ali bin Hamzah al-Kisa'i, Yahya bin Ziyad al-Farra' Yahya bin al-Mubarak al-Yazidi dan lainnya.

Akhir kehidupan Imam Hamzah dihabiskan dengan membaca Al-Qur'an dan mengajarkan kitab suci tersebut hingga beliau bertemu dengan Tuhan-Nya dalam keadaan yang diridhai. Beliau meninggal dunia pada tahun 156 H di kota Hulwan.⁷⁸

⁷⁶ Nur Syuhada, "Perbedaan Bacaan Imam Qira'at Asim Riwayat Hafash Dan Imam Hamzah Riwayat Khalaf Dalam Surah Al-Baqarah Dan Ali Imran", Skripsi, h. 21

⁷⁷ Sabri Mohamad, "Faktor-Faktor Pentafdilan Antara Qira'at Mutawatirah," Jurnal 'Ulwan 7, no. 2 (2022), h. 17–29

⁷⁸ Khairunnas Jamal dan Afriadi Putra, *Buku Pengantar Ilmu Qira'at*, (, Cet. 1, h. 74-76

F. Biografi Khalaf dan Khallad

1. Biografi Khalaf

Dalam ilmu *Qira'at*, ada dua perawi yang meriwayatkan bacaan imam Hamzah yaitu imam Khalaf dan Khallad. Khalaf memiliki nama lengkap Khalaf ibn Hisyam ibn Tsa'lab al-Asadi al-Baghdadi di al-Bazzar. Ia dikenal dengan *kunyah* Abu Muhammad. Ia meriwayatkan bacaan Hamzah melalui Sulaim ibn 'Isa dari Hamzah. Ia dilahirkan pada tahun 150 H. Ia menghafal al-Qur'an pada usia sepuluh tahun dan mulai belajar ilmu pada usia tiga belas tahun. Ia belajar *qira'at* dari Sulaim ibn 'Isa, 'Abdurrahman ibn Hammad, dan Abu Zaid Sa'id ibn Ausal Anshori. Ia meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir tahun 229 H di Baghdad.

Selain menuliskan *qira'at* Hamzah, Khalaf juga menetapkan bacaan untuk dirinya sendiri, sehingga ia menjadi salah satu imam dari sepuluh *qurra'*. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *qira'at* Hamzah yang diriwayatkan oleh Khalaf adalah bacaan yang berasal dari Rasulullah SAW., dan ia tidak menerima bacaan tersebut secara langsung dari Imam Hamzah, melainkan melalui perantaraan guru. *Qira'at* Hamzah ini juga dikenal dengan sebutan Imam Khalaf, hal ini dikarenakan peran Imam Khalaf yang besar dalam menyebarkan *qira'at* tersebut.⁷⁹

2. Biografi Khallad

Nama lengkapnya adalah Abu 'Isa Khallad bin Khalid ash-Shaffar al-Baghdadi, salah satu dari dua perawi utama qiraat Imam Hamzah al-Kufi. Ia termasuk tokoh penting dalam rantai transmisi *qira'at* dan terkenal dengan kekuatan hafalan serta kehati-hatian dalam meriwayatkan.

Khallad lahir di Kufah dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat memperhatikan Al-Qur'an. Ia belajar langsung kepada Imam Hamzah dan menjadi salah satu murid yang paling dikenal keakuratannya dalam menyampaikan qiraat gurunya. Riwayat Khallad dikenal sangat berhati-hati, bahkan disebutkan ia tidak meriwayatkan kecuali setelah benar-benar yakin atas kebenaran bacaan tersebut.

Selain itu, ia juga dikenal sebagai sosok yang *wara'* dan zuhud. Para ulama setelahnya menjadikan riwayat Khallad sebagai salah satu sumber otoritatif dalam bacaan Al-Qur'an. Dalam qiraat Imam Hamzah, riwayat Khallad sering dibandingkan dengan riwayat Khalaf bin Hisham, yang juga meriwayatkan dari Imam Hamzah.

Imam Khallad dalam *qira'atnya* memiliki beberapa ciri khas yang membedakan bacaannya dari *qira'at* lainnya. Ia memisahkan dua surah dalam Al-Qur'an dengan menghubungkannya tanpa menyebut *basmalah*. Ini merupakan salah satu perbedaan utama dalam *qira'at* Khallad yang memengaruhi cara orang mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, dalam *qira'at* Khallad, Imam Khallad menggunakan *dhammah* pada bentuk jamak *mim*, baik ketika *ha'* dan *mim* berada dalam satu kata (عليهم) maupun ketika *ha'* muncul dalam kata terpisah sebelumnya

⁷⁹ Siti Aisyah, "Qira'at Al-Qur'an: Kajian Deskriptif Terhadap Qira'ah Hamzah Riwayat Khalaf", Skripsi, h. 50

(لديهم dan اليهم). Perbedaan ini menghasilkan variasi dalam pelafalan dan memperkaya cara membaca Al-Qur'an.

Dalam konteks *mad* (bacaan panjang), Imam Khallad memiliki dua bentuk utama: *Mad Muttasil* (mad yang disambung) dibaca dengan menggunakan tiga alif, seperti pada kata “جأ” *Mad Munfasil* (mad yang terputus) juga dibaca dengan tiga alif, seperti pada “بما انزل”. Ketika hamzah berurutan, baik dalam satu kata atau dua kata, dan terlepas dari perbedaan harakatnya, Imam Khallad membacanya *tahqiq* (mengucapkannya dengan jelas). Contohnya adalah pada kata “ءانذرتهم”.⁸⁰

Imam Khallad melakukan *ismam* bunyi *shad* pada huruf *za'* hanya pada bacaan (اهدِنَا الصِّرَاطَ) dalam Surat al-Fatihah. Selain itu, Imam Khallad memiliki metode yang bervariasi dalam melafalkan kata-kata tertentu, tergantung pada konteks waqaf (ketika bacaan dihentikan). Dalam beberapa buku bacaan, ketika berhenti pada "waqaf" (tanpa jeda), pelafalan dilakukan dengan metode *naql* (menggerakkan suara). Sementara itu, pada kitab-kitab lainnya, saat berhenti, bacaan dilakukan dalam dua cara, yaitu *naql* dan *saktah* (berhenti sejenak). Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam cara membaca *waqaf* dalam Qira'at Khallad. Ciri khas ini merupakan karakteristik unik dari *Qira'at* Khallad yang memengaruhi cara ia membaca Al-Qur'an dan menjadi perbedaan penting yang berdampak pada pengalaman mendengarkan Al-Qur'an.⁸¹

⁸⁰ Mahdi Afandi dan Abdullah Fahmi, “Qira’ah Variations and Qur’anic Meanings: An Analysis of Imam Hamzah’s Thought” *Al-Karim: International Journal of Qur’anic And Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 145

⁸¹ Mochamad Mukhid Mashuri, “Tradisi Sanad Dalam Ilmu Qira’at,” *Mafhum* 2, no. 2 (2017): 239–50.

BAB III

KAJIAN QIRA'AT IMAM HAMZAH RIWAYAT KHALAF DAN KHALLAD TERHADAP SURAH AL' BAQARAH

A. Kaidah *Ushul* dan *Farsyul huruf Qira'at* imam Hamzah

1. Kaidah *Ushul* Bacaan Imam Hamzah

Seluruh imam *qiraat* setuju untuk membaca *basmalah* di tiap bacaan yang dimulai dari awal surat, kecuali pada surat at-Taubah. Namun, jika memulai bacaan dari awal surat *at-taubah*, semua imam *qiraat* sepakat untuk tidak menyertakan *basmalah*.

a. Bacaan *Basmalah*

Pada bacaan *basmalah* antara dua surat, Imam Hamzah membaca 2 surat dengan menyambung akhir suatu surat dengan awal surat berikutnya tanpa *basmalah*.⁸²

b. *Mim Jama'*

Mim jama' ialah huruf *mim sukun* yang menunjukkan kepada arti banyak laki-laki seperti (انفسكم - عليكم - لهم - بهد) dan lain-lain.

1) *Mim jama'* yang terletak sebelum huruf hidup
Imam Hamzah membaca sukun *Mim Jama'*.

2) *Mim Jama'* yang terletak sebelum huruf mati
Imam Hamzah dan al-Kisai membaca *dhommah Mim Jama'* dan *Ha* sebelumnya ketika dibaca *Wasal* (الْعَجَلَ قُلُوبُهُمْ فِي - اللَّهُ يُوقِيهِمْ). Dan bila *waqaf* mereka membaca *kasrah Ha* dan sukun *Mim Jama'*. Bacaan Lafadz لَدَيْهِمْ - عَلَيْهِمْ - إِلَيْهِمْ Imam hamzah membaca dengan *dhommah Ha* dimanapun berada dalam Al-Qur'an, baik sesudahnya berupa huruf hidup ataupun huruf mati dan baik ketika *waqaf* maupun *wasal*.⁸³

c. *Ha' Kinayah*

Ha' Kinayah adalah *Ha'* tambahan yang menunjukkan *mufrad muzakkar ghaib* (orang ketiga tunggal). Biasa juga disebut *Ha' Dhamir*.

1) Bacaan *Ha' Kinayah* yang terletak sebelum huruf mati
Seluruh Imam Qira'at tidak membaca shilah *Ha' Kinayah* apabila ia terletak sebelum huruf mati. Seperti: (الحمد له - الملك له)

2) Bacaan *Ha' Kinayah* yang terletak sebelum huruf hidup

⁸² Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathibiyah* jilid 1, h. 49

⁸³ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq asy-Syatibiyah* Jilid 1 dan 2, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Januari 2022), h. 29-35

Seluruh Imam *Qira'at* membaca dengan *Shilah Ha' Kinayah*. Bacaan *Ha' Kinayah* pada (يَأْتِهِ dan وَيَتَّقِهِ ، فَالْقِه نُؤْتِهِ . ، وَنُصَلِّهِ . نُؤْلِهِ ُودَهُ .)

- a) Pada lafadz (نُؤْتِهِ dan وَنُصَلِّهِ . نُؤْلِهِ ُودَهُ .) Imam Hamzah membaca dengan *Sukun Ha' Kinayah*.
 - b) Pada lafadz (فَالْقِه) Imam Hamzah juga membaca *Sukun Ha' Kinayah*.
 - c) Pada lafadz (وَيَتَّقِهِ) Khalaf membaca Kasrah (ق) dan *Isyba' Ha' Kinayah*.
 - d) Pada lafadz (فَالْقِه) Khallad juga membaca *Sukun Ha' Kinayah*. Hanya saja Khallad mempunyai satu wajah lagi yaitu *Isyba' Ha' Kinayah*. Yaitu, Membaca *Kasrah* (ق) dan *Sukun Ha' Kinayah* yakni (arab) dan membaca *Kasrah* (ق) dan *Isyba' Ha' Kinayah* yakni (ق).
- 3) Bacaan lafadz (يَيْرِضَه) surat Az-zumar Ayat 7.

Pada (يَيْرِضَه) Imam Hamzah membaca dengan *Qasr Ha' Kinayah*.

- 4) Bacaan lafadz (أَرْجِه) dalam Surat Al-A'raf ayat 111 dan Asy-Syu'ara ayat 36.

Pada lafadz (أَرْجِه) Imam Hamzah membaca *Sukun Ha' Kinayah*.⁸⁴

d. *Al-Mad* dan *Al-Qashr*

Mad menurut bahasa adalah tambahan. Sedangkan menurut istilah memanjangkan bunyi suara pada salah satu dari tiga huruf *Mad* dan *Lin* ketika ada sebab, baik itu huruf hamzah maupun *Sukun*. Contoh lain ketiga huruf *Mad* pada satu kata adalah (نُوحِيَهَا), sedangkan huruf *Lin* ada dua yaitu: huruf *Waw* dan huruf *Ya*

Sukun didahului oleh baris atas contoh (لَوْشَاءَ - عَلَيْهِمْ).

Arti *Qashr* menurut bahasa adalah tertahan atau tercegah atau pendek. Sedangkan menurut istilah adalah menetapkan huruf *Mad* sepanjang dua harakat tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.

Mad atau bunyi panjang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Semua *Qurra* sepakat tentang hukum bunyi panjang nya yaitu tiga macam yakni: *Mad Asli*, *Mad Aridh Lis Sukun* dan *Mad Lazim*.

⁸⁴ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq asy-Syatibiyah* Jilid 1 dan 2, h. 63-75

- 2) Para Qurra membaca Madnya secara berbeda yaitu pada tiga macam yakni: *Mad Jaiz Munfassil*, *Mad Wajib Muttasil*, dan *Mad Badal*.

Berikut ini uraiannya dari masing-masing bagian tersebut:

a) *Mad Asli*

Semua Qurra sepakat membaca dengan panjang seukuran dua harakat atau dua ketuk tidak lebih dan kurang contohnya (قَالَ - يَقُولُ - قَيْلٌ)

b) *Mad Aridh Lis Sukun*

Semua Qurra sepakat membaca dengan tiga macam panjang yaitu dua harakat (*qashr*), empat harakat (*tawassuth*) dan enam harakat (*thul*). Semua Qurra juga sepakat membaca dua huruf *Lin* diikuti huruf *Sukun* dengan tiga macam panjang yaitu dua harakat (*qashr*), empat harakat (*tawassuth*) dan enam harakat (*thul*).⁸⁵

e. *Mad Lazim*

Mad lazim adalah bacaan *mad* atau *lin* yang diikuti oleh huruf *sukun* yang tetap (tidak berubah menjadi harakat) baik ketika dibaca sambung (*washal*) maupun berhenti (*waqaf*).

Seluruh imam *qiraat* sepakat bahwa panjang bacaan *mad lazim*, baik saat *washal* maupun *waqaf*, adalah enam harakat, tanpa perbedaan di antara berbagai jenis.

f. *Mad munfasil*

Mad munfashil ialah huruf *mad* bertemu dengan huruf *hamzah* pada dua kata contoh أَنْفُسِكُمْ قُؤَا - أَنْفُسِكُمْ وَفِي, Imam Hamzah membaca dengan enam harakat (*thul*).⁸⁶

g. *Mad muttasil*

Mad muttasil ialah huruf *mad* bertemu dengan huruf *hamzah* pada satu kata contoh قُرُوءٍ - جَاءَ.

Imam Hamzah membaca dengan enam harakat (*thul*).⁸⁷

h. *Mad badal*

Mad badal ialah huruf *mad* didahului oleh huruf *hamzah* contoh اِيْمَانًا - مَنُوءًا. Imam Hamzah membaca panjang *mad badal* dengan ukuran dua harakat (*qashr*).

i. *Ibdal*

⁸⁵ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathibiyah* jilid 1, h. 53-55

⁸⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathibiyah* jilid 1, h.55

⁸⁷ Ahmad Fathoni, *Ilmu Qira'at I (Memahami Bacaan Imam Qira'at Tujuh)* (Jakarta: IIQ Jakarta Press) h.73

Ibdal adalah proses mengganti huruf *hamzah sukun* yang berdiri sendiri (tanpa diikuti huruf *hamzah* lain) yang terdapat pada *fa'* kalimat seperti يَالْمُؤْن dengan kata-kata lain seperti الرأس dan lam kata seperti فَادَارَ أُمَّم menggunakan huruf *mad* yang sesuai dengan jenis huruf sebelumnya. Huruf ini digantikan dengan *alif* jika didahului oleh tanda baris atas, contohnya يَالْمُؤْن menjadi يَالْمُؤْن dengan *wawu* jika didahului oleh baris *dhammah*, seperti يُؤْمِنُونَ menjadi يُؤْمِنُونَ; dan dengan *ya'* jika didahului oleh tanda baris bawah, contohnya لِي إِذْنٌ لِي menjadi لِي إِذْنٌ لِي.

Imam Hamzah membaca dengan *ibdal* jika huruf *hamzah sukun* terletak pada *fa'*, *'ain* dan *lam* kalimah hanya pada saat *waqaf* saja.

j. Dua huruf lin

Dua huruf lin ialah *wawu* dan *ya' sukun* di dahului oleh baris atas. Apabila dua huruf lin diikuti oleh huruf *hamzah* pada satu kata, contoh السوء - شيء.⁸⁸ Semua imam kecuali Warsy membaca dengan *qashr* atau *maddimma*, atau *adamul mad bil kulliyah* yaitu sekitar 1½ harakat (lebih dari satu harakat tetapi kurang dari dua harakat), ketika membaca *washal*. Sementara itu, saat *waqaf*, hukumnya berubah menjadi *mad aridhlissukun* sehingga panjangnya dapat menjadi dua, empat, atau enam harakat.

k. Naql

Naql ialah pemindahan huruf *hamzah* ke huruf *sukun* yang mendahuluinya dan huruf *sukun* tersebut bukan huruf *mad* kemudian huruf *hamzah* dibuang.

l. Sakt

Sakt adalah berhenti sejenak dengan ukuran dua harakat tanpa nafas. Khalaf membaca *al ta'rif* (ال) dan (شيء) dalam tiga barisnya dengan *sakt* saja saat *washal*, Khallad membaca keduanya dengan dua cara yaitu dengan *sakt* dan tidak *sakt* saat *washal*. Sedangkan saat *waqaf* pada *al ta'rif* cara baca dua rawi tergantung dari cara membacanya saat *washal* yaitu:

- 1) Saat *washal* pada *al ta'rif* dengan *sakt* maka pada saat *waqaf* dengan *naql* dan *sakt* sebagai cara yang sama bagi Khalaf dan Khallad.

⁸⁸ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathibiyyah* jilid 1, h. 57-60

- 2) Jika saat *washal* pada *al ta'rif* dengan tidak sakt maka pada saat *waqaf* dengan *naql* saja sebagai cara *Khallad*.

Jika huruf *hamzah* *شيء* berbaris bawah, Imam Hamzah membaca saat *waqaf* dengan *naql* dan *idgham* seperti disebutkan di atas bersama sukun murni dan raum sehingga jumlah keseluruhan cara menjadi empat macam. Sedangkan jika huruf *hamzah* berbaris *dhammah* Imam Hamzah membaca saat *waqaf* dengan *naql* dan *idgham* juga seperti di sebutkan di atas bersama *sukun* murni, *isymam* dan *raum* sehingga jumlah keseluruhan cara menjadi enam macam.

Adapun huruf *hamzah* berbaris atas, dua rawi imam Hamzah saat *waqaf* dengan dua macam saja yakni *naql* dan *idgham* *شيئاً*. Adapun *Hisyam waqaf* seperti Imam Hamzah pada *شيء* yang huruf *hamzahnya* berbaris bawah dan *dhammah* saja.

m. Hukum nun mati dan tanwin serta mim *sukun*

Semua imam tujuh sepakat membaca nun sukun dan tanwin yang bertemu dengan enam huruf *هـ غ ع خ ح أ* dengan izhar halqi, bertemu dengan satu huruf *ب* dengan *iqlab*, bertemu dengan dua huruf *ل* dengan *idgham bila ghunnah* dan bertemu dengan empat huruf *و م ن ي* dengan *idgham bighunnah* kecuali riwayat Khalaf saat nun *sukun* dan tanwin bertemu dengan dua huruf *و ي* dengan *idgham bila ghunnah*.

n. *Fath* dan *imalah*

Fath adalah cara membaca suatu kata dengan menggunakan vokal a. Sementara itu, *imalah* merupakan cara pelafalan yang berada di antara vokal a dan I, tetapi lebih condong ke vokal I, menghasilkan bunyi seperti huruf e pada kata “sate kambing”. Pelafalan ini dikenal sebagai *imalah* kubra, meskipun umumnya cukup disebut dengan istilah *imalah* saja. Adapun jika bunyinya lebih mendekati vokal a namun tetap mengandung unsur e, atau berada di antara vokal a dan *imalah*, maka bunyi tersebut disebut *imalah* sughra. Imam Hamzah banyak membaca kata-kata dengan *imalah*.⁸⁹

o. Dua *Hamzah* Dalam Satu Kata

Dua *hamzah* dalam satu kata terjadi ketika terdapat dua huruf *hamzah* yang berdekatan dalam satu kata. Dalam hal ini, *hamzah* pertama selalu diberi harakat

⁸⁹ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy Syathibiyyah* jilid , h.56-60

fathah, sedangkan *hamzah* kedua bisa memiliki harakat *fathah*, *kasrah*, atau *dhammah*. Penjelasan ini dapat dilihat dalam contoh-contoh seperti:

الَّذِينَ تَهْتَمُونَ بِآيَاتِنَا - وَأَنْزَلْنَا

- 1) Bacaan Imam hamzah pada Hamzah kedua dari dua Hamzah dalam satu kata .

Imam Hamzah membaca *hamzah* kedua dengan *tahqiq*, mau *hamzah* kedua berharakat *fathah* ataupun *dhammah* dan *kasrah*.

- 2) Bacaan *hamzah* kedua pada lafadz *أَعْجَبِي* surah fussilat ayat 44

Imam Hamzah membaca *hamzah* kedua dengan *tahqiq*.

- 3) Bacaan Imam Hamzah pada lafadz *أَذْهَبْتُمْ* surah al-Ahqaf ayat 20

Imam Hamzah membaca dengan hanya memakai satu *hamzah*.

- 4) Bacaan Imam Hamzah pada lafadz *أَنْكَانَ* surah al- qalam ayat 14

Imam Hamzah membaca membaca dengan dua *hamzah* yakni *أَنْكَانَ*

- 5) Bacaan Imam Hamzah pada lafadz surah surah al- a'raf 123, taha 71, dan surah Al Mulk 16

Imam Hamzah membaca *hamzah* kedua pada lafadz di tiga surah tersebut dengan *tahqiq*. Dan pada lafadz lain keterangan dua *hamzah* dalam satu kata ini, Imam Hamzah membacanya dengan *tahqiq* tanpa *Idkhal*.

- 6) Bacaan Imam Tujuh Pada Surat Al-A'raf 123, Tähä 71 Asy-Syu'ara 49 Dan Dalam Surat Al-Mulk 16.

Imam hamzah membaca *hamzah* Kedua lafaz *أَمْ أَنْتُمْ* di 3 surat tersebut dengan At-*Tahqiq*.⁹⁰

p. Pemindahan harakat *hamzah* ke huruf mati sebelumnya

- 1) Bacaan Imam Hamzah pada *sakin mafshul* dan *lam ta'rif*

⁹⁰ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq asy-Syatibiyah* Jilid 1 dan 2, h.97-106

Ketika *wasal* dan *waqaf* dan lafadz (شَيْءٍ) Ketika *wasal*. Ketika *waqaf* pada *sakin mafshul* dan *lam ta'rif*, Imam Hamzah membaca dengan Ikhtilaf (2 wajah bacaan), yaitu:

- a) Sebagian *Ahlul Ada'* meriwayatkan bahwa Hamzah membaca *An-Naql* sebagaimana Warsy.
- b) Sebagian *Ahlul Ada'* yang lain meriwayatkan bahwa Hamzah membaca dengan tanpa *An-Naql* (yakni saktah dan mungkin tahqiq).

Menurut madzhab pertama Abul Faris, ketika *wasal* ataupun *waqaf* pada *sakin mafshul* dan *lam ta'rif* adalah Khalaf membaca dengan *saktah* sedangkan Khallad membaca dengan *tahqiq*. Kemudian menurut madzhab kedua, Ketika *wasal* ataupun *waqaf* pada *lam ta'rif*, Hamzah membaca dengan *saktah*, Ketika *wasal* pada lafadz (شَيْءٍ) Imam Hamzah membaca dengan *saktah*, dan ketika *waqaf* atau *wasal* pada *sakin mafsul* Hamzah membaca dengan tanpa *saktah* (*tahqiq*).

- 2) Pada lafadz (ءَآلَيْنِ) surah Yunus 51 dan 91

Jika pada lafadz (ءَآلَيْنِ) wasal dengan lafadz sesudahnya, Khalaf membaca dengan 2 wajah bacaan yaitu Membaca *saktah lam ta'rif*, hamzah kedua di *ibdal* kan dengan alif serta di *isyba'* kan 6 harakat dan *Saktah lam ta'rif*, serta *hamzah* kedua di baca *tashil baina-baina*.

Kemudian Khallad pada lafadz tersebut ketika *wasal*, membaca dengan 4 wajah:

- a) *Saktah lam ta'rif*, *hamzah* kedua di *ibdal* kan dengan alif serta *isyba'* 6 harakat.
- b) *Saktah lam ta'rif*, *hamzah* kedua dibaca *tashil baina-baina*.
- c) Membaca *tahqiq lam ta'rif*, *hamzah* kedua di *ibdal* kan dengan alif serta *isyba'* 6 harakat.
- d) Membaca *tahqiq lam ta'rif*, dan *hamzah* kedua dibaca *tashil baina-baina*.⁹¹

q. Cara *Waqaf* Imam Hamzah pada Huruf *Hamzah* di Tengah dan Akhir Kata.

- a) *Waqaf* pada *Hamzah* di Tengah Kata (المتوسطة الهمزة)

Jika *hamzah* di tengah kata didahului oleh huruf *shahih* (bukan huruf *mad* alif, wawu, atau ya) yang berharakat *sukun*, maka cara *waqafnya* adalah dengan *Naql* (النقل).

Naql adalah memindahkan harakat *hamzah* ke huruf *sukun* sebelumnya, kemudian huruf *hamzah* tersebut dihilangkan. Contoh:

- 1) الرِّضُ → ketika *waqaf* menjadi: الرِّضْ

⁹¹ Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq asy-Syatibiyah* Jilid 1 dan 2, h.153-166

Harakat fathah pada hamzah dipindahkan ke Ra, hamzah dihilangkan.

2) الْإِنْسَانُ → ketika waqaf menjadi: النَّسَانُ

Kasrah dari hamzah dipindahkan ke Lam sebelumnya.

3) أَفْلَحَ قَدْ → ketika waqaf menjadi: فَلَاحَ قَدْ

Jika *hamzah* didahului oleh *Waw* atau *Ya* yang mati (*layyinah* atau *maddiyah*), maka cara waqafnya adalah dengan *Ibdal* (الإبدال) lalu *Idgham* (الإدغام).

Ibdal berarti mengganti *hamzah* dengan huruf yang sesuai (*Ya* atau *Waw*), lalu di-*idgham*-kan (dilebur) ke huruf sebelumnya.

Contoh:

4) شَيْءٍ → ketika waqaf menjadi: شَيْءٍ (Syayy)

5) السَّوَاءُ → ketika waqaf menjadi: السَّوَّاءُ (Saww).

Jika hamzah sukun sebelumnya huruf hidup maka cara bacanya dengan *ibdal*.

b) Waqaf pada *Hamzah* di Akhir Kata (المتطرفة الهمزة)

Jika huruf sebelum hamzah berharakat (bukan sukun), maka cara waqafnya adalah dengan *Tashil* (التسهيل).

Tashil adalah membaca hamzah secara ringan, seperti suara antara hamzah dan huruf mad yang sesuai.⁹²

Contoh:

1) يَبْدَأُ → dibaca dengan tashil pada hamzah

2) يُنْشِئُ → dibaca dengan tashil

Jika hamzah di akhir kata didahului Alif, maka cara waqafnya adalah dengan *Ibdal* hamzah menjadi alif. Terjadi mad bertemu mad, sehingga bacaan menjadi panjang dengan tiga opsi: *Qashr* (2 harakat), *Tawassuth* (4 harakat) dan *Thul/Isyba'* (6 harakat)

Contoh:

1) السَّمَاءِ → ketika waqaf menjadi: السَّمَاءَا

2) يَشَاءُ → ketika waqaf menjadi: يَشَاءَا

Jika Didahului oleh *Waw* atau *Ya* Sukun Sama seperti aturan sebelumnya, dilakukan *Ibdal* lalu *Idgham*.

⁹² Ahmad Fathoni, *Ilmu Qira'at 2 (Memahami Bacaan Imam Qira'at Tujuh)* (Jakarta: IIQ Jakarta Press), h. 143

Contoh:

- 3) $\text{بَرِيءٌ} \rightarrow$ ketika waqaf menjadi: بَرِيٌّ
 4) $\text{قُرُوءٌ} \rightarrow$ ketika waqaf menjadi: قُرُوٌّ

Jika hamzah sukun sebelumnya huruf hidup maka cara bacanya dengan ibdal.⁹³

2. Farsyul Huruf

Farsy al-Huruf dalam bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *farsy* yang berarti tersebar dan huruf yang merupakan bentuk *jama'* dari *harf* yang menunjukkan cara membaca (*qira'at*). Dengan demikian, *harf Nafi'* mengacu pada bacaan Imam Nafi' dan *harf hamzah* menunjukkan bacaan Hamzah. *Farsy al-huruf* merupakan metode membaca suatu teks atau huruf di berbagai tempat dengan variasi yang dilakukan oleh para imam *qira'at*. Istilah *farsy al-huruf* digunakan karena cara membaca teks tersebut tersebar, tersebar, dan terhampar di lokasi-lokasi dalam surat serta ayat al-Qur'an.

Adapun farsyul huruf terbagi menjadi beberapa bagian yakni:

a. *Qira'at* pada *Al-Asma*

Qira'at mengenai *al-asma'* adalah variasi *Qira'at* yang terdapat pada nama-nama. Sesuai dengan pengertian *sab'ah ahruf* (tujuh harf) menurut pandangan Abu al-Fadhl ar-Razi, salah satunya adalah perbedaan dalam *al-asma'*, yang meliputi bentuk tunggal, bentuk ganda, bentuk *jama'*, jenis lelaki, jenis perempuan, kata kerja, dan nama. Contohnya terdapat pada surat Al-Maidah ayat 60 :

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ
 مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk pembalasannya daripada itu di sisi Allah? (Yaitu balasan) orang yang dilaknat dan dimurkai Allah (yang) di antara mereka Dia jadikan kera dan babi. (Di antara mereka ada pula yang) menyembah Tagut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah 5: 60)

⁹³ Ahmad Fathoni, *Ilmu Qira'at 2 (Memahami Bacaan Imam Qira'at Tujuh)*, h. 144

Pada lafadz الطَّاعُوتِ وَعَبَدَ Hamzah membaca dengan di *fathah* ‘ain dan di *dhammah* huruf *ba*’ (الطَّاعُوتِ وَعَبَدَ). Dikatakan ini jama’, sehingga tarkibnya menjadi *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*. Sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan ‘ain dan *ba*’ di baca *fathah* (الطَّاعُوتِ وَعَبَدَ).⁹⁴

Kemudian terdapat juga pada surat Al-Qasas ayat 48:

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ أَوْ لَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ
مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلِّ كُفْرٍ وَّكَانَ

“Ketika telah datang kepada mereka kebenaran (*Al-Qur’an*) dari sisi Kami, mereka berkata, “Mengapa tidak diberikan kepadanya (*Nabi Muhammad mukjizat*) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa?” Bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka berkata, “(*Al-Qur’an* dan *Taurat* adalah) dua (*kitab*) sihir yang saling menguatkan.” Mereka (*juga*) berkata, “*Sesungguhnya kami mengingkari keduanya.*” (QS. Al-Qasas 28: 48)

Pada lafadz سِحْرَانِ Ashim, Hamzah, al-Kisa’I, dan Khalaf al ‘asyir: membaca *sukun ha*’-nya سِحْرَانِ sedangkan *Al-Baqun* membaca huruf *sin* dengan *fathah* diikuti *alif*, dan membaca *ha*’ dengan *kasrah* (سَاحِرَانِ).

Contoh lain terdapat pada surah Al-Anfal ayat 66-67 sebagai berikut:

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا
مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ مَا كَانَ
لِنَبِيِّ أَنْ يُكُونَ لَهُ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْغِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ يُرِيدُ الْأُخْرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“66. Sekarang (*saat turunnya ayat ini*) Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui sesungguhnya ada kelemahan padamu. Jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (*orang musuh*) dan jika di antara kamu ada seribu orang (*yang sabar*), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang

⁹⁴ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thaibah an-Nasyr fi al Qira’at*, Cet. II, Juz 2, h. 288.

sabar. 67. Tidaklah (sepatutnya) bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Anfal 8: 66-67)

Pada lafadz ضَعْفَاءُ Imam Ashim, Hamzah, dan Khalaf membaca dengan *fathah dhadh* (ضَعْفَاءُ) sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan di *dhammah dhadh* dengan bentuk *jama'* (ضَعْفَاءُ).

Pada lafadz أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى imam Abu Ja'far, Abu Amr, dan Ya'qub: membaca dengan *ta' ta'nits* (أَنْ يَكُونَ لَهُ) sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan *ya'* mudzakkar (أَنْ يَكُونُ)

Pada lafadz أَسْرَى Imam Abu ja'far membaca dengan *jama'* (أَسْرَى) sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan *mufrad* (أَسْرَى).⁹⁵

b. *Qira'at* pada *Tashrif Al-Af'al*

Maksud dari *Qira'at* dalam *tashrif al-af'al* merujuk pada variasi yang muncul dalam bentuk *fi'l*. Berdasarkan penjelasan Abu al-Fadhl ar-Razi, salah satu interpretasi dari *sab'ah ahruf* adalah perbedaan pada *tashrif al-af'al*, yang mencakup *fi'l madhi, mudhari', amr, ghaib, mukhathab, mutakallim, mabni ma'lum, dan mabni majhul*. Contohnya terdapat pada surat Al-Hijr ayat 41:

قَالَ هَذَا صِرَاطٌ عَلَيَّ مُسْتَقِيمٌ

“Dia (Allah) berfirman, “Ini adalah jalan lurus yang Aku jamin (ditunjukkan kepada hamba-hamba-Ku itu).” (QS.Al-Hijr 15: 41)

Pada lafadz عَلَيَّ Ya'qub : membaca huruf *lam* dengan dibaca *kasrah* dan huruf *ya'* dibaca *dhammah tanwin* bertasydid (عَلَيَّْ) sedangkan *Al-Baqun* : membaca huruf *lam* dengan *fathah* dan huruf *ya'* dibaca *fathah* bertasydid (عَلَيَّْ)⁹⁶

Kemudian terdapat pada surat Ali-Imran ayat 79:

⁹⁵ Abdur Rokhim Hasan, *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya* h. 83

⁹⁶ Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qiraat al-Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 349.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ⁹⁷

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (QS. Ali-Imran 3: 79)

Pada lafadz Ibn Amir, Ashim, Hamzah dan al-Kisa’i: membaca dengan tasydid (تُعَلِّمُونَ) sedangkan *Al-Baqun*: membaca dengang *takhfif* (تُعَلِّمُونَ)⁹⁷

Contoh lainnya terdapat pada surah Al-Ahzab ayat 4 sebagai berikut:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ اَرْوَاجَكُمْ اِلَيَّْ تُظْهِرُونَ مِنْهُنَّ اُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ اَدْعِيَاءَكُمْ اَبْنَاءَكُمْ ذٰلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِاَفْوَاهِكُمْ وَاللّٰهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيْلَ

“Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya, Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia pun tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan sesuatu yang hak dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).” (QS. Al- Ahzab 33: 4)

Pada lafadz تُظْهِرُونَ Imam Nafi’, Ibnu Katsir, Abu Amr, Abu ja’farn dan Ya’qub : membaca huruf *ta*’ dengan *fathah*, huruf *zha*’ bertasydid berharakat *fathah*, tanpa ada *alif*, dan huruf *ha*’ dengan *fathah* bertasydid (تُظْهِرُونَ) sedangkan Ibnu Amir membaca huruf *ta*’ dengan *fathah*, huruf *zha*’ bertasydid, diikuti *alif*, dan huruf *ha*’ berharakat *fathah* tanpa bertasydid (هَرُونَ تَطَّ) Kemudian Imam Ashim membaca huruf *ta*’ dengan berharakat *dhammah*, huruf *zha*’ tidak bertasydid, diikuti *alif* dan huruf *ha*’ dengan berharakat *kasrah* tanpa bertasydid (تُظَاهَرُونَ) dan *Al-Baqun*

⁹⁷ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al Qira’at*, Cet. II, Juz 1, h. 208.

membaca huruf *ta'* dengan harakat *fathah*, huruf *zha'* tidak bertasydid, diikuti *alif* dan huruf *ha'* dengan berharakat *fathah* tanpa bertasydid (هَرُونَ تَطًا).⁹⁸

c. *Qira'at* pada *I'rab*

Maksud dari *Qira'at* dalam konteks *I'rab* adalah variasi *Qira'at* yang muncul akibat perubahan *I'rab* atau perubahan di akhir kalimat. Sesuai dengan yang dimaksud dalam *sab'ah ahurf* (tujuh harf) menurut pandangan Abu al-Fadhl ar-Razi, salah satunya adalah perbedaan dalam *I'rab*, yang berarti perubahan di akhir kalimat, seperti *raf' nashb, jarr, atau jazm*. *I'rab* al-Qur'an, menurut Musthafa al-Ghalayain, diartikan sebagai perubahan di akhir kata akibat pengaruh dari amil-amil yang berhubungan dengan kata tersebut. Dari penjelasan ini, kita bisa memahami bahwa segala perubahan yang terjadi karena suatu amil disebut mu'rab.⁹⁹ Contohnya terdapat pada surat Al-Buruj ayat 15:

ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ

“Pemilik ‘Arasy lagi Maha Mulia.” (QS. Al-Buruj 85: 15)

Pada lafadz (الْمَجِيدُ) Hamzah dan al-Kisa'i: membaca *majrur dal-nya* (الْمَجِيدِ) sedangkan *Al-Baqun* : membaca *rafa' dal-nya* (الْمَجِيدُ).

Kemudian terdapat pada surat Ali-Imran ayat 161:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Tidak layak seorang nabi menyelewengkan (harta rampasan perang). Siapa yang menyelewengkan (-nya), niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang diselewengkannya itu. Kemudian, setiap orang akan diberi balasan secara sempurna sesuai apa yang mereka lakukan dan mereka tidak dizalimi.” (QS. Ali-Imran 3: 161)

Pada lafadz يَغُلُّ أَنْ Abu Amr, Ashim, dan Ibnu Kasir: membaca huruf *ya'* dengan harakat *fathah* dan huruf *ghain* dengan harakat *dhammah* (يَغُلُّ) sedangkan *Al-*

⁹⁸ Abdur Rokhim Hasan, *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya*, h. 129

⁹⁹ Musthafa al-Ghalayain, *Jami'ud Durus al-Arabiyah Jilid I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), hal. 14.

Baqun: membaca dengan huruf *ya'* dibaca *dhammah* dan huruf *ghain* dibaca *fathah* (يَعْلَ)¹⁰⁰

Contoh lain terdapat juga pada surah Al-Maidah ayat 3 sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَإِنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ لِذَلِكَ فَسُقُّ الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِآثِمٍ
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar; bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Maidah 5: 3)

Pada lafadz الْمَيْتَةُ Imam Abu Ja'far membaca dengan huruf *ya'* dibaca *kasrah* bertasydid (المَيْتَةُ) sedangkan *Al-Baqun* membaca huruf *ya'* dengan sukun (المَيْتَةُ)

Pada lafadz وَاخْشَوْنَ Imam Ya'qub membaca dengan ada *ya'* sukun sesudah huruf *nun* (وَإِخْشَوْنِي) sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan tanpa ada *ya'* sesudah *nun* (وَإِخْشَوْنَ)

¹⁰⁰ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al Qira'at, Cet. II, Juz 1, h. 210.

Kemudian pada lafadz *فَمَنْ اضْطُرَّ* Imam Nafi', Ibnu Katsir, Ibnu Amir, al-Kisa'I dan Khalaf al 'Asyir membaca huruf *nun* dengan *dhammah* pada saat *washal* dan huruf *tha'* dengan *dhammah* (*اضْطُرَّ فَمَنْ*) sedangkan imam Abu Amr, Ashim, Hamzah dan Ya'qub membaca huruf *nun* dengan *kasrah* pada saat *washal* dan huruf *tha'* dengan *dhammah* (*فَمَنْ اضْطُرَّ*) dan imam Abu Ja'far membaca huruf *nun* dengan *dhammah* dan huruf *tha'* dengan *kasrah* saat *washal* (*اضْطُرَّ فَمَنْ*).¹⁰¹

d. *Qira'at* pada *An-Naqsh Wa Az-ziyadah*

Adapun maksud dari *Qira'at* dalam *an-Naqsh* dan *az-Ziyadah* adalah perbedaan *Qira'at* yang muncul akibat adanya variasi huruf atau kalimat pada satu *Qira'at* sementara yang lainnya tidak memiliki huruf atau kalimat tersebut. Contohnya terdapat pada surat Al-Fatihah ayat 4:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Pemilik hari Pembalasan.” (QS. Al-Fatihah 1: 4)

Pada lafadz *مَلِكِ* Ashim, al-Kisa'I, Ya'qub dan khalaf al-'Asyir: membaca dengan ada alif setelah huruf mim (*مَلِكِ*) sedangkan *Al-Baqun* : membaca tanpa alif (*مَلِكِ*)

Kemudian juga terdapat pada surat An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-nisa 4: 1)

¹⁰¹ Abdur Rokhim Hasan, *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya*, h. 170-171

Pada lafadz تَسَاءَلُونَ imam Ashim, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf al-'Asyir: membaca huruf *sin* dengan tidak bertasydid (تَسَاءَلُونَ) sedangkan *Al-Baqun*; membaca huruf *sin* dengan bertasydid (تَسَاءَلُونَ).

Pada lafadz وَالْأَرْحَامِ imam Hamzah: membaca huruf *mim* dengan *kasrah* atau *khafdh* (وَالْأَرْحَامِ) sedangkan *Al-Baqun*: membaca huruf *mim* dengan *fathah* (وَالْأَرْحَامِ).¹⁰²

Contoh lain juga terdapat pada surah Al-Maidah ayat 89 sebagai berikut:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْاَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ
 إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ
 فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ
 كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).” (QS. Al-Maidah 5: 89)

Pada lafadz عَقَدْتُمْ Imam Ibnu Dzakwan: membaca dengan ada *alif* setelah ‘*ain* dan huruf *qaf* tidak bertasydid (عَقَدْتُمْ عَا) sedangkan Imam Syu’bah, Hamzah, al-Kisa’i, dan Khalaf al-'Asyir: membaca dengan tidak *alif* dan huruf *qaf* tidak

¹⁰² Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid.6, hal. 356

bertasydid (عَقَدْتُمْ) dan *Al-Baqun* membaca dengan tidak ada *alif* dan huruf *qaf* bertasydid (عَقَدْتُمْ).¹⁰³

e. *Qira'at* pada *At-Taqdim Wa At-Ta'khir*

Qira'at dalam konteks *at-Taqdim wa at-Ta'khir* adalah variasi *Qira'at* yang muncul akibat perbedaan dalam mengedepankan huruf atau kalimat oleh satu kelompok ulama *qurra'* dan mengakhirkan huruf atau kalimat itu oleh kelompok ulama *qurra'* yang berbeda. Contohnya terdapat pada surat Ali-Imran ayat 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ
فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ
سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” (QS. Ali-Imran 3: 195)

Pada lafadz وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا imam Hamzah, al-kisa’I, dan Khalaf al-Asyir: membaca dengan mendahulukan mabni majhul (وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا) sedangkan Al-baqun: membaca dengan mendahulukan mabni ma’lum (وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا)¹⁰⁴

Kemudian terdapat pada surat At-Taubah ayat 111:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ
وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

¹⁰³ Abdur Rokhim Hasan, Buku *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya*, h. 280-281

¹⁰⁴ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 212.

“*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.*” (QS. At-Taubah 9: 111)

Pada lafadz وَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ imam Hamzah, al-Kisa’I, dan Khalaf al-Asyir membaca dengan mendahulukan *mabni majhul* (وَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ) sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan mendahulukan *mabni ma’lum* (فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ).¹⁰⁵

Contoh lain juga terdapat pada surah An-Nur ayat 22 sebagai berikut:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS. An-Nur 24: 22)

Pada lafadz (يَأْتَلِ) Abu ja’far membaca dengan mendahulukan *ta’* mangakhirkan *hamzah*, huruf *ta’* dibaca *fathah*, *hamzah* dibaca *fathah* di antara huruf *ta’* dan *lam* dan lamnya ditasydid (يَتَأَلَّ وَلَا). Sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan *hamzah sukun* di antara *ya’* dan *ta’* dan *lam* dibaca *kasrah mukhafafah*.¹⁰⁶

f. *Qira’at* pada *Al-Ibdal*

Adapun *qira’at* dalam konteks *al-ibdal* adalah variasi *Qira’at* yang muncul karena adanya perbedaan huruf atau tanda baca di bagian awal atau tengah, bukan di

¹⁰⁵ Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qiraat al-Asyr*, Cet. I, Juz 2, h. 133

¹⁰⁶ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira’at*, Cet. II, Juz 1, h. 285.

bagian akhir (bukan *i'rab*). Istilah ini disebut *al-ibdal* yang berarti mengganti, karena tampak seperti mengganti huruf atau tanda baca. Namun, sebenarnya bukanlah penggantian, melainkan sebuah perbedaan yang oleh sebagian ulama *qurra'* dibaca dengan huruf atau tanda baca yang berbeda dari ulama *qurra'* lainnya, yang tetap dalam kategori *mutawatir*. Contohnya terdapat pada surat Al-An'am ayat 55:

وَكَذَلِكَ نَفْصَلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ

“Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci (agar terlihat jelas jalan kebenaran) dan agar terlihat jelas (pula) jalan para pendurhaka.” (QS. Al-An'am 6: 55)

Pada lafadz *وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ* imam Syu'bah, Hamzah, al-Kisa'I, dan Khalaf al-'asyir membaca dengan *ya'*, yakni *mudzakkar* (وَلَيْسْتَبِينَ) Nafi' dan abu Ja'far: membaca dengan *ta' khithab* (وَلِتَسْتَبِينَ) dan membaca *nashb lam* (سَبِيلِ). Sedangkan Al-Baqun (Ibnu Katsir, Abu Amr, Ibnu Amir, Hafsh, dan Ya'qub): membaca dengan *ta'ta'nits* (وَلِتَسْتَبِينَ) dan membaca *rafa' lam* (سَبِيلِ)¹⁰⁷

Kemudian terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat 49: 6)

Pada lafadz *فَتَبَيَّنُوا* imam Hamzah, al-Kisa'I dan Khalaf al-'Asyir: membaca dengan huruf *tsa'* setelah huruf *ta'*, diikuti huruf *ba'*, kemudian diikuti huruf *ta'*

¹⁰⁷ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 224.

(فَتَتَّبَعُوا) sedangkan *Al-Baqun*: membaca dengan huruf *ba'* setelah *ta'* diikuti huruf *ya'*, diikuti huruf *nun* (فَتَتَّبَعُوا).¹⁰⁸

Contoh lain juga terdapat pada surah *Al-Baqarah* ayat 74 sebagai berikut:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ
لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْفَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا
يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (*hatimu*) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. *Al-Baqarah* 2: 74)

Pada lafadz (فَهِيَ) Imam Qalun, Abu Amr, al-Kisa'i dan Abu Ja'far membaca huruf *ha'* dengan *sukun* (فَهِي), Imam Ya'qub membaca waqaf dengan ada *ha' sakt*. Sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan huruf *ha'* dengan *kasrah* (فَهِي).

Pada lafadz (تَعْمَلُونَ) Imam Ibnu Katsir membaca dengan huruf *ya* (يَعْمَلُونَ). Sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan huruf *ta'* (تَعْمَلُونَ).¹⁰⁹

B. Implikasi perbedaan *Qira'at* terhadap penafsiran pada surah *Al-Baqarah*

1. Surah *Al-Baqarah* Ayat 36

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ
وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

¹⁰⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili ath-Thabari, *Jami' al-bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Jilid. 23, h. 715-716.

¹⁰⁹ Abdur Rokhim Hasan, *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya*, h. 319

“Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya) sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” (QS. Al-baqarah 2: 36)

Pada lafadz فَآزَلَهُمَا imam Hamzah membaca dengan ada *alif* setelah huruf *zay* dan huruf *lam* tidak bertasydid (فَآزَلَهُمَا) ia juga membaca pada saat *waqaf* dengan dua cara :

- a. Membaca huruf *hamzah* dengan *tahqiq*.
- b. Membaca huruf *hamzah* dengan *tashil*.

Sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan tanpa *alif* dan *lam* bertasydid (فَآزَلَهُمَا).¹¹⁰

Abu Ja'far mengatakan bahwa para *qurra'* (ahli bacaan Al-Qur'an) berselisih pendapat mengenai cara membaca ayat ini. Mayoritas dari mereka membacanya dengan tasydid pada huruf *lam* (فَآزَلَهُمَا), yang mengandung makna menggelincirkan keduanya. Sementara sebagian lainnya (Imam Hamzah) membacanya dengan bacaan (فَآزَلَهُمَا) yang bermakna "menghilangkan sesuatu dari sesuatu yang lain."¹¹¹

Implikasi tafsirnya, jika dibaca dengan (فَآزَلَهُمَا) ialah dilihat dari asal katanya yaitu (الازالة) yang berarti serupa, dengan (التنحية) menghilangkan atau memiliki arti yang sepadan dengan (فيه عما كان أبعدهما) “menjauhkan keduanya dari yang ada”¹¹² atau (مكانه عنه زاله) menyingkirkannya dari tempatnya. Ini berarti bahwa; iblis telah menghalangi keduanya dari kebahagiaan surga yang sedang mereka rasakan, sebab bisikannya dimaksudkan untuk mendekati pohon yang telah diharamkan oleh Allah SWT. Sedangkan jika dibaca (فَآزَلَهُمَا) dilihat dari asal kata (الازلال) Yang artinya sama dengan (الازالة في أوقعهما الخطئة وهي) “menjatuhkan keduanya dalam kesalahan”¹¹³

¹¹⁰ Abdur Rokhim Hasan, *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya*, h. 308

¹¹¹ Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, “dkk”., *Tafsir At-Thabari Jami' Al Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an Terjemahan Bahasa Indonesia*, Cetakan Pustaka Azzam, cet. 1, Juz 2, h. 608.

¹¹² Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qiraat al-Asyr*, (1417 H.), Cet. I, Juz 2, h. 24.

¹¹³ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al Qira'at*,

Yang kedua adalah dari kata *zallah* (الزلة) yang artinya adalah (الرجل استرسال) “kaki terpeleset” (تزل رجل زلة) (قصد غير من) terlepasnya kaki, tanpa sengaja, dikatakan (تزل رجل زلة) “kaki terpeleset” lalu dihubungkan dengan dosa, secara tidak sengaja. Perbuatan ini dianggap berasal dari syetan, karena nabi Adam dan Hawa terjatuh atau melakukan kesalahan akibat rayuan syetan, sehingga syetan dianggap telah menyesatkannya.¹¹⁴

2. Surah Al-Baqarah Ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“*Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu kembali Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu Kembali itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.*” (QS. Al-Baqarah 2: 144)

Pada lafadz *عَمَّا يَعْمَلُونَ* Khalaf al-Asyir, imam Nafi’, Ashim, Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ruwais membaca dengan *ya’* (*يَعْمَلُونَ*) sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan *ta’* (*تَعْمَلُونَ*)¹¹⁵

Implikasi tafsir kalimat akhir dari ayat itu bisa mengindikasikan dua arti yang beragam, yang pertama adalah jaminan dari Tuhan (الوعد) dan yang kedua berarti ancaman (الوعيد). Hal ini disebabkan oleh adanya dua jenis pembacaan dari para ulama. Ibnu Amir, Hamzah, dan al Kisa’I membacanya dengan *ta’* (dalam bentuk

Cet. II, Juz 1, h. 172.

¹¹⁴ Muhammad Salim Muhaisin, *al-Hadi Syarh Thayyibah an-nasyr fi al-Qiraat al-Asyr*, (1417 H.), Cet. I, Juz 2, h. 24.

¹¹⁵ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al Qira’at*, Cet. II, Juz 1, h. 187.

mukhatab) (تعملون) Tidak seperti yang lainnya, yang membacanya dengan bentuk ghaib (يعملون).¹¹⁶

Bacaan *qira'at* imam Hamzah, Ibnu Amir, dan al Kisa'I menunjukkan bahwa yang dimaksud sebagai *fa'il*-nya adalah orang yang beriman sesuai dengan kalimat yang telah disebutkan sebelumnya yaitu (شطره وجوهكم ا فولو). Jika itu yang terjadi, maka terjemahannya adalah “Dan Allah tidak pernah lalai terhadap apa yang kalian lakukan”. Jadi, di sini itu berarti sebuah komitmen kepada orang-orang yang beriman yang mengarahkan kiblatnya ke Masjid al-Haram.

Bagi yang membacanya dengan huruf *ya'*, maka yang dimaksud adalah Ahli Kitab yang tidak mau mengalihkan kiblatnya, meskipun mereka sudah mengetahui bahwa berpaling ke Masjid al-Haram adalah kehendak Allah SWT. Dengan demikian, ini mengindikasikan adanya ancaman untuk mereka (Ahli Kitab), “Dan Allah SWT sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” Dan bacaan ini adalah yang terkenal dipilih karena terdapat petunjuk dari jumlah yang sebelumnya yaitu, (الحق انه) (ربهم من).¹¹⁷

Abu Hayyan menambahkan bahwa dari kedua cara membaca tersebut, baik dengan *ta'* maupun *ya'*, keduanya mengandung arti bahwa sebenarnya Allah pasti akan menghitung amal hamba-Nya dan tidak akan pernah lupa terhadap semua tindakan mereka.¹¹⁸

3. Surat Al-Baqarah Ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيحِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang,47) bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia*

¹¹⁶ Abi Amru Uthman ibn Sa'id ad-Daani, *Jami' al-Bayaan fi al-Qira'at al Sab' al-Masyhuurah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), hal, 410.

¹¹⁷ Al-Husan ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qiraat as-Sab'*, Cet. IV, h. 82-83.

¹¹⁸ Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, jilid 1, (1993) h. 604.

menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.” (QS. Al-Baqarah 2: 164)

Pada lafadz الرِّيح imam Hamzah, al-Kisa’I dan Khalaf al-‘asyir: membaca dengan *mufrad* (الرِّيح). Sedangkan Al-baqun membaca dengan *jama’* (الرِّيح)..

Asbabun Nuzul ayat ini adalah “*Dari Abu adh-Dhuha, berkata: ketika turun ayat 163 maka orang-orang musyrik heran dan berkata: tuhan satu? kalau itu benar; maka hendaknya datangkan kepada kami buktinya, maka turunlah ayat 164 ini”* Hendaknya manusia merenungkan dan mengkaji ciptaan Allah SWT. Yang disebutkan dalam ayat ini, agar dapat menambah kemantapan iman kepada Allah SWT.¹¹⁹ ciptaan Allah yang disebutkan dalam ayat ini adalah:

- 1) Langit beserta planet dan bintang-bintangnya semuanya beredar dan bergerak sesuai dengan keteraturan dan hukum Ilahi. Tak satu pun yang keluar dari ketentuan-ketentuan tersebut.
- 2) Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia menyimpan berbagai macam harta dan kekayaan, baik di daratan maupun lautan, yang seolah tak pernah habis.
- 3) Pergantian antara malam dan siang, serta variasi dalam panjang atau pendeknya di berbagai wilayah, terjadi akibat perbedaan letak geografis masing-masing daerah.
- 4) Bahtera yang mengarungi lautan digunakan untuk mengangkut manusia dari satu tempat ke tempat lainnya.
- 5) Allah menurunkan hujan, dan melalui air hujan itu, tanah yang sebelumnya kering dan mati menjadi hidup kembali. Dari situ tumbuhlah berbagai tanaman dan pepohonan dengan subur.
- 6) Angin yang memiliki banyak manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya berada dalam kendali Allah.
- 7) Awan yang menggantung di antara langit dan bumi, tersusun secara bertumpuk, menyimpan makna yang mendalam serta menjadi bukti kebesaran dan keesaan Allah SWT.¹²⁰

Implikasi tafsir dari perbedaan *qira’at* tersebut, yakni perbedaan antara yang membaca *jama’* dan *mufrad*, tidak membawa pengaruh penafsiran yang signifikan.

¹¹⁹ Abu Abdillah al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih an-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Juz 2, h. 298.

¹²⁰ Abdur Rokhim Hasan, *Qiraat Al-Qur’an & Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ) h. 67

Raghib Al- Ashfahani menjelaskan bahwa apabila Allah menyebut kata *riyah* (dengan bentuk *jama'*) maka itu menunjukkan rahmat, sedangkan Ketika Allah menyebutkan dengan kata *rih* (*mufrad*) biasanya menunjukkan adzab.¹²¹

4. Surat Al-Baqarah Ayat 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِدْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ
وَلَا تُقْتَلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قُتِلُوا فَاقْتُلُوهُمْ^ط
كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

“Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah) itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perang mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.” (QS. Al-Baqarah 2: 191)

Pada lafadz (وَلَا تُقْتَلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قُتِلُوا) imam hamzah al-Kisa’I, dan Khalaf al- ‘Asyir membaca huruf *ta*’ pada *fi*’l pertama dan *ya*’ pada *fi*’l kedua dengan *fathah*, huruf *qaf* pada kedua-duanya dengan *sukun*, dan huruf *ta*’ setelahnya dibaca *dhammah*, dan membuang huruf *alif* pada tiga *fi*’l (وَلَا تُقْتَلُوهُمْ) dan *alif* pada tiga *fi*’l (وَلَا تُقْتَلُوهُمْ). Sedangkan *Al-Baqun* membaca huruf *ta*’ pada *fi*’l pertama dan *ya*’ pada *fi*’l kedua dengan *dhammah*, huruf *qaf* pada kedua-duanya dibaca *fathah* diikuti *alif* dan huruf *ta*’ setelahnya dibaca *kasrah*, dengan ada *alif* pada ketiga *fi*’l (وَلَا تُقْتَلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِنْ قُتِلُوا)

Implikasi *qira’at* dari perbedaan bacaan merujuk pada instruksi untuk berperang yang diarahkan kepada orang-orang beriman yang masih hidup jika kaum musyrik menyerang mereka di Masjidil Haram. Sementara itu, *Qira’at* Hamzah dan al-Kisa’I menunjukkan bahwa tindakan membalas pembunuhan di Jalan Allah dianggap lebih utama daripada berperang. Dengan kata lain, tidak diperbolehkan untuk membunuh kaum musyrikin di Masjidil Haram, kecuali jika mereka sudah

¹²¹ Al- Raghib al- Ashfahani, *mufradat alfaz, Al- Qur’an*, (Beirut: Dar al- Qalam, 2009), h. 356

membunuh sebagian dari kaummu.¹²² Perbedaan antara kedua jenis *qira'at* di atas tentu tidak mempengaruhi maknanya.

5. Surat Al-Baqarah ayat 210

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ
وَالِلَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

“Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu (pada hari Kiamat), kecuali kedatangan Allah dalam naungan awan bersama malaikat (untuk melakukan perhitungan), sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Kepada Allahlah segala perkara dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah 2: 210)

Pada lafadz (وَالْمَلَائِكَةُ) imam hamzah membaca dengan dhommah ta'. Kemudian Pada lafadz تُرْجَعُ الْأُمُورُ Imam Hamzah membaca dengan الْأُمُورُ تُرْجَعُ sedangkan Al-baqun membaca dengan تُرْجَعُ الْأُمُورُ.¹²³

Implikasi Penafsiran Kata (وَالْمَلَائِكَةُ) oleh Abu Ja'far dibaca *majrur* sebagai 'athaf dari (فِي ظُلَلٍ) atau *athaf* dari (الْغَمَامِ). Sedangkan bacaan *Jumhur* adalah *rafa'* karena 'athaf-nya dari Allah, bacaan ini didukung oleh Abdullah yang membaca ayat tersebut dengan yakni yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat dalam naungan awan.¹²⁴

Kata (أَنْ يَأْتِيَهُمُ) Abu Hayyan meng-*athaf*-kannya kepada (وَقُضِيَ الْأَمْرُ) dengan menempatkan bentuk *madhi* pada posisi *mustaqbal'*. Tetapi al-Zamakhshari dengan berpatokan kepada bacaan Mu'adz bin Jabal membacanya (وقضاء الامر) beliau meng-*athaf*-kannya kepada Malaikat.¹²⁵

¹²² Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruhā fi Rasmi al-Qur'ani wa al-Ahkami as-Syar'iyah*, Cet. I, h. 293

¹²³ Syamsuddin Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thayyibah an-Nasyr fi al-Qira'at*, Cet. II, Juz 1, h. 170.

¹²⁴ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith*, jilid 1 (1993) h. 134.

¹²⁵ Abu al-Qasim Mahud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhshari Jarullah, *al-Kasyshaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, h. 419; Mahmud bin Abdullah al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'* al-Matsani, Jilid 2, h. 99.

Yang lain menambahkan bahwa jika demikian (في) dalam hal ini bermakna (الْبَاءِ) sehingga dikatakan (وَالْمَلِكَةُ الْعَمَامِ مِنَ بَطَلٍ).¹²⁶

6. Surat Al-Baqarah Ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا
وَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ¹²⁷

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar) dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir” (QS. Al-Baqarah 2: 219)

Pada lafadz إِثْمٌ كَبِيرٌ imam Hamzah dan al-Kisa'i membaca dengan huruf *tsa'* (اِثْمٌ كَبِيرٌ) sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan huruf *ba'* (كَثِيرٌ اِثْمٌ) Implikasi tafsir perbedaan *qira'at*, imam Hamzah dan al-Kisai membacanya dengan huruf *tsa'* (كَثِيرٌ اِثْمٌ) “dosa yang banyak” Sedangkan selain mereka, para imam lain membacanya dengan huruf *ba'* (اِثْمٌ كَبِيرٌ) “dosa yang besar”.¹²⁷

Penjelasan dari *qira'at* imam Hamzah dan al-Kisa'i menyatakan bahwa mengonsumsi khamar dan berjudi adalah perbuatan yang memiliki banyak dosa. Sementara itu, penafsiran dari *qira'at* yang lain, menganggap bahwa mengonsumsi khamar dan berjudi adalah dosa yang sangat besar.

Perbedaan antara dua bentuk *qira'at* dalam ayat tersebut tidak memerlukan perhatian yang mendalam dari sudut pandang makna, penulisan, bahasa, dan kejelasan. Baik judi maupun khamar jelas merupakan dosa yang banyak dan juga termasuk kategori dosa besar.

Jika dilihat dari konteks ayat, *qira'at* dengan Ba' (كَبِيرٌ) sesuai dengan lafaz (وَأِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا) sedangkan jika *qira'at* dengan Ts'a' (كَثِيرٌ) dihubungkan dengan lafadz (وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ)¹²⁸

¹²⁶ Abu Hayyan al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhiith*, hal. 134.

¹²⁷ Muhammad Ibn Qasim al-Anshari, *al-Mukarrar Fiima Tawaatar Min al Qira'at al-Sab'i wa Taharrar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001 H.), h. 57.

¹²⁸ Muhammad Habsy, *al-Qira'at al-Mutawatirah wa Atsaruh fi Rasmi al Qur'ani*

7. Al-Baqarah Ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَى لَا فَاعْتَرِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ
يَظْهَرْنَ فَإِذَا تَظَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ
الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran. Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah 2: 222)

Pada lafadz (حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ) imam Hamzah, Syu’bah, dan al-Kisa’i membaca huruf *tha*’ dengan *fathah* bertasydid dan *ha*’ dengan *fathah* bertasydid (يَظْهَرْنَ حَتَّىٰ). Sedangkan imam lain membaca huruf *tha*’ dengan sukun dan *ha*’ dengan *dhammah* tanpa tasydid (حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ).

Implikasi tafsir pada *qira’at* ayat di atas menguraikan tentang larangan bagi seorang suami untuk berhubungan intim dengan istrinya yang sedang mengalami menstruasi hingga istrinya bersih. Bacaan *yaththahharna* (يَظْهَرْنَ) berarti “sangat suci”, sehingga seorang suami diizinkan untuk melakukan hubungan intim dengan istrinya setelah masa haid berakhir dan setelah melakukan mandi. Sedangkan bacaan *yathhurna* (يَظْهَرْنَ) memungkinkan seorang suami untuk berhubungan intim dengan istrinya setelah masa haid meskipun belum melakukan mandi.

Dalam kalangan ulama mazhab, Imam Malik, al-Syafi’i dan al-Awza’i memiliki pandangan yang sejalan dengan bacaan *yaththahharna* (يَظْهَرْنَ) sedangkan Abu Hanifah mengikuti *qira’at* *yathhurna*. Al-Syafi’i berpendapat bahwa ayat Allah

faidza tathahharna fa 'tuhunna (فَادَا تَطَهَّرْنَ فَأَتُوهُنَّ) Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa seorang suami diperbolehkan berhubungan intim dengan istrinya setelah ia melakukan bersuci dengan mandi. Namun, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama mengenai makna *al-tathahhur*. Beberapa ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah mandi (*al ightisāl bi al-mā'i*).¹²⁹

Sementara yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud adalah wudhu. Beberapa orang juga beranggapan bahwa yang dimaksud adalah membersihkan bagian tubuh yang mengeluarkan darah haid. Di sisi lain, ada ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah mencuci bagian tubuh yang mengeluarkan darah haid dan juga berwudhu. Dengan melihat berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapat yang lebih kuat adalah bahwa larangan seorang suami untuk berhubungan intim dengan istrinya yang sedang haid berakhir ketika darah haidnya berhenti dan setelah ia melakukan mandi.¹³⁰

8. Surat Al-Baqarah Ayat 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ ۖ فَمَسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَجِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu (mahar) yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan batas-batas ketentuan Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan batas-batas (ketentuan) Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya.) Itulah batas-batas (ketentuan) Allah, janganlah kamu melanggarnya. Siapa yang melanggar batas-batas (ketentuan) Allah, mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. Al-Baqarah 2: 229)

¹²⁹ Abdur Rokhim Hasan, Buku *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya*, h. 259

¹³⁰ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, jilid.6, hal. 356

Pada lafadz أَنْ يَخَافَا Imam Hamzah, Abu Ja'far, Yaqub membaca huruf ya' dengan dhammah (أَنْ يَخَافَا) sedangkan al-baqun membaca huruf ya' dengan fathah (أَنْ يَخَافَا)

Implikasi tafsir pada bacaan *qira'at* diatas dalam Tafsir al-Misbah, dijelaskan bahwa ungkapan "*tidak halal untukmu*" dan seterusnya ditujukan kepada suami dan juga para hakim. Suami dilarang untuk mengambil sesuatu, sedangkan para hakim dilarang untuk memberikan keputusan yang mengharuskan istri mengembalikan sebagian dari apa yang telah diberikan oleh suami. Di sini, hakim bukanlah pihak yang mengambil atau memberikan untuk kepentingan pribadi, tetapi keputusan yang tidak adil yang mereka buat dianggap sama dengan merampas hak istri secara tidak sah.¹³¹

9. Surat Al-Baqarah Ayat 236

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدَرَهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ

“Tidak ada dosa bagimu (untuk tidak membayar mahar) jika kamu menceraikan istri-istrimu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Berilah mereka mut'ah, bagi yang kaya sesuai dengan kemampuannya dan bagi yang miskin sesuai dengan kemampuannya pula, sebagai pemberian dengan cara yang patut dan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat ihsan.” (QS. Al- Baqarah 2: 236)

Pada lafadz (مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ) Hamzah, al-Kisa'i, Khalaf al- 'asyir membaca huruf *ta'* dengan *dhammah*, huruf *mim* dengan *fathah* diikuti *alif* (تَمَسَّوْهُنَّ). Sedangkan *Al-Baqun* membaca dengan *ta'* dibaca *fathah*, tanpa diikuti *alif* (تَمَسَّوْهُنَّ)

Implikasi tafsir Dalam penjelasan *al-Misbah*, dinyatakan bahwa suami yang menceraikan istrinya, seperti yang sudah dijelaskan dalam ayat sebelumnya, tidak memiliki kewajiban untuk memberikan pembayaran. Namun, akan lebih baik jika kamu memberikan sesuatu kepadanya, karena seharusnya kamu memberikan mut'ah (hadiah) kepada mereka. Hal ini disebabkan oleh perceraian yang dapat menyebabkan kesedihan bagi istri dan keluarganya, bahkan dapat berdampak pada reputasi mereka. Hadiah tersebut berfungsi sebagai kompensasi atau simbol bahwa hubungan yang

¹³¹Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at Tanzil*, Juz 1, h. 312.

baik masih tetap ada dengan mantan istri dan keluarganya meskipun sudah tidak terikat dalam pernikahan. Besaran hadiah itu diserahkan kepada kebijaksanaan mantan suami. Mereka yang berkecukupan disarankan untuk memberikan sesuai dengan kemampuan mereka, sedangkan yang memiliki keterbatasan juga memberikan sesuai dengan kemampuannya. Ini merupakan sumbangan yang patut dan sesuai dengan pandangan agama dan masyarakat.¹³²

10. Surat Al-Baqarah Ayat 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لحمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Atau, seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh menutupi (reruntuhan) atap-atapnya. Dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah kehancurannya?” Lalu, Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (kembali). Dia (Allah) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Sebenarnya engkau telah tinggal selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, (tetapi) lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang) dan Kami akan menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging (sehingga hidup kembali).” Maka, ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah 2: 259)

Pada lafadz نُنْشِرُهَا imam Hamzah membacakan dengan *zay*. Sedangkan imam Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, Abu Ja'far, dan Ya'qub: membaca dengan *ra'* (نُنْشِرُهَا).

Kemudian pada lafadz لَمْ يَتَسَنَّهْ imam Hamzah, al-Kisa'i, Ya'qub dan Khalaf al-Asyir membaca dengan tanpa *ha'* ketika *washal* (يَتَسَنَّهْ) dan menetapkan *ha'* ketika *waqaf* (لَمْ يَتَسَنَّهْ) sedangkan imam lainnya membaca menetapkan *ha'* baik *waqaf* maupun *washal* (لَمْ يَتَسَنَّهْ).

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h. 513.

Adapun juga pada lafadz *قَالَ أَعْلَمُ* Hamzah dan al-Kisa'i: membaca dengan hamzah *washal* dan *jazm* yakni *fi'l amr* (*أَعْلَمُ قَالَ*) sedangkan imam lainnya membaca dengan *hamzah qatha'* dan *rafa'* (*قَالَ أَعْلَمُ*)¹³³

Implikasi penafsiran dari perbedaan bacaan *qiraat* yang pertama menggunakan *ra'* (*نُنْشِرُهَا*) dari kata (*النشور*) yang berarti (*الاحياء*) menghidupkan. Yang dimaksud adalah dan lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, yang sudah memutih seiring dengan perjalanan waktu, bagaimana Aku menghidupkannya. Sedangkan bacaan lain dengan menggunakan *zay* (*نُنْشِرُهَا*) dari kata (*النشز*) yang berarti menjadi tinggi, ketika tanah meninggi maka dikatakan (*نشز*). Makna dari ayat ini adalah perhatikanlah struktur tulang keledai itu, bagaimana Aku mengangkat satu bagian dari yang lainnya untuk menghidupkannya kembali.¹³⁴

¹³³ Muhammad Salim Muhaisin, al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr, Cet. I, Juz 2, h. 89.

¹³⁴ Muhammad Salim Muhaisin, al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr, Cet. I, Juz 2, h. 89.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap *Qira'at* Imam Hamzah melalui riwayat Khalaf dan Khallād serta analisis terhadap implikasinya dalam penafsiran Surah al-Baqarah, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Qira'at* Imam Hamzah merupakan salah satu dari tujuh *qirā'at* mutawātirah yang memiliki kekhasan dalam aspek fonetik dan gramatikal. Riwayat Khalaf dan Khallad sebagai dua perawi utama memiliki sejumlah perbedaan dalam detail bacaan, namun keduanya tetap bersandar kepada satu sumber, yaitu Imam Hamzah.
2. *Qira'at* ini memiliki sejumlah varian bacaan dalam Surah al-Baqarah yang berbeda dari riwayat yang umum digunakan (seperti *Hafs 'an 'Āṣim*). Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat fonetis, tetapi juga memengaruhi aspek semantik (makna) dalam penafsiran ayat.
3. *Qira'at* Imam Hamzah memperlihatkan bahwa perbedaan bacaan bukanlah bentuk kontradiksi, tetapi justru memperkaya dimensi makna dan memperluas horizon pemahaman terhadap teks suci.
4. Penulis menjumpai 10 ayat dalam surah Al-Baqarah, yaitu ayat 36, 144, 164, 191, 210, 219, 222, 229, 236, 259, di mana pada ayat-ayat ini terdapat variasi bacaan antara Imam Hamzah dan *qira'at* lainnya. Dari perbedaan dalam kalimat tersebut, Penulis menyimpulkan bahwa ada yang mempengaruhi pemaknaan dan ada pula yang tidak berdampak pada makna meskipun kalimatnya berbeda.
5. Qiraat Imam Hamzah Riwayat Khalaf dan Khallad memiliki karakteristik khas yang membedakan dari *qiraat* lainnya.
6. Perbedaan *qiraat* bukanlah untuk pertentangan, melainkan sebagai sarana untuk memperkaya dan memperluas penafsiran Al- Qur'an sesuai dengan keragaman Bahasa Arab dan kemukjizatan lafaz Al- Qur'an itu sendiri.

B. Saran

Selain berfungsi sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai aspek, sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dalam bidang keislaman, khususnya mengenai ilmu-ilmu Al-Qur'an.
2. Menghapus anggapan bahwa *Qira'at* "paling baik" adalah *Qira'at 'Ashim* Riwayat Hafs yang lebih dikenal luas.
3. Diharapkan dapat berperan dalam pengembangan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu *Qira'at*, terutama *Qira'at* Imam Hamzah Riwayat Khalaf dan Khallad.
4. Terbukanya pemahaman mengenai ilmu *Qira'at* Al-Qur'an bukanlah untuk menciptakan kebingungan di kalangan pembaca Al-Qur'an, tetapi sebagai proses

untuk membangun kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan, sehingga tidak bersikap fanatik dan mudah menyalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Abu al-Hakim Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih an-Naisaburi, *al-Mustadrak ala ash-Shahihain*, Juz 2
- Abu Syamsuddin al-Khair Ibn al-Jazari, *Syarh Thaibah an-Nasyr fi al Qira'at*, Cet. II, Juz 2
- Afandi Mahdi, Abdullah Fahmi, "Qira'ah Variations and Qur'anic Meanings: An Analysis of Imam Hamzah's Thought" *Al-Karim: International Journal of Qur'anic And Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2023
- Agus Muhammad Salim, "Qira'ah, Riwayah, Thariq, Dan Wajh Dalam Variasi Bacaan Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol. 2, No. 1, 2022
- Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr Ibn Khalikan, *Wafayāt Al-A yān* (Beirut: Dar Shadir, 1978).
- Aisyah Siti, "Qira'at Al-Qur'an: Kajian Deskriptif Terhadap Qira'ah Hamzah Riwayat Khalaf", *Skripsi Pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2012
- Aji Septi Fitra Jaya, "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam", *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 9, No. 2, 2019
- Al-Faruq Umar, Salwa Anas, Diyu Sifa Valda Maharani, Nabila Diva Siswanto, Hamid, "Journal Of Discussion Of Qira'at In The Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, 2024
- Al-Ghalayain Musthafa, *Buku Jami'ud Durus al-Arabiyah Jilid I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005)
- Al-Husan ibn Ahmad ibn Khalawaih, *al-Hujjah Fi al-Qiraat as-Sab'*, Cet. IV
- Amaliah Lailatul, "Qirâ't Al-Qur'ân Kajian Deskriptif terhadap Qirâ't Nâfi' riwayat Warsy, *Skripsi pada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2021
- Al-Qasim Abu Mahud bin Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari Jarullah, *al Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh at-Tanzil*, h. 419; Mahmud bin Abdullah al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab' al-Matsani*, Jilid 2
- Amru Abi Uthman ibn Sa'id ad-Daani, *Jami' al-Bayaan fi al-Qira'at al Sab' al-Masyhuurah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971)
- Arnita Nina Pulungan, dkk., "Implementasi Metode Qira'at Sab'ah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 101-108", *Journal Of Islamic Religious Education*, Vol. 6 No. 2, 2022
- B Halimah, "Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Dalam Istinbath Hukum", *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 19, No. 1, 2019
- Dasuki Ahmad, "Qira'at Al-Qur'an: Kajian Terhadap Implikasi Makna (Kajian Qira'at Imam Nafi' Riwayat Qalun Dan Warsy Pada Surah Al-Baqarah)", *Skripsi pada Universitas PTIQ Jakarta*, 2024

- Deni M. Hidayatullah, “Makna Al-Qur’an Secara Umum Dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan”, *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2023
- Fathoni Ahmad, Buku *Ilmu Qira’at 1 (Memahami Bacaan Imam Qira’at Tujuh)* (Jakarta: IIQ Jakarta Press)
- Fathoni Ahmad, Buku *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq asy-Syatibiyyah Jilid 1 dan 2*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Agustus 2016)
- Fathoni Ahmad, Buku *Kaidah Qiraat Tujuh Menurut Tariq asy-Syatibiyyah Jilid 1 dan 2*, (Tangerang Selatan: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhassus IIQ Jakarta, Januari 2022)
- Fathoni Ahmad, “Ragam Qira’at Al-Qur’an”, *Jurnal Suhuf*, Vol. 2, No. 1, 2009
- Fauziah Cut, “Implementasi Qira’at Sab’ah Dalam Qira’at Al-Qur’an”, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 4 No. 1, Juni 2019
- Fauzan Ahmad Pujiyanto, “Aspek Qira’at dalam Al-Qur’an” *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2, No.3, September 2021
- Faqih Muhammad Ihsan, “Pengaruh Qira’at Pada Penafsiran Ayat-ayat Ahkam Dalam Surah Al-Baqarah (Studi Kitab Tafsir 10 Qira’at dan Tadabbur Al-Qur’an karya KH. Saiful Islam Mubarak)”, *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023
- Habsy Muhammad, *al-Qira’at al-Mutawatirah wa Atsaruha fi Rasmi al Qur’ani wa al-Ahkami as-Syar’iyah*, Cet. I
- Hamid Abdul, Buku *Pengantar Studi Al-Quran*, (Penerbit: Prenadamedia Group, 2016)
- Hamka Zainuddin, “Qiraat Al-Qur’an Dan Problematikanya”, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, Juli 2019
- Haniffuddin Ahmad Ishaq dan Ruston Nawawi, “Ilmu Tajwid Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Qira’ah”, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No.1, 2017
- Hayyan Abu Al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*,
- Hidayat Hakmi, Rossa safira Putri Yuwono, Miftakhul Ula Irzalia Febrianti, Adisti Firnanda Pratiwi, “Qira’at Al-Qur’an” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, Vol. 2, No. 4, 2024
- Ibn Muhammad Qasim al-Anshari, *al-Mukarrar Fiima Tawaatar Min al Qira’at al-Sab’i wa Taharrar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001

- Irham Muhammad, “Implikasi Perbedaan Qiraat Terhadap Penafsiran Alquran,” *Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020)
- Ja’far Abu Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amili ath-Thabari, *Jami’ al-bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, Jilid 1, cet. 3
- Jamal Khairunnas, Afriadi Putra, Buku *Pengantar Ilmu Qira’at*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), Cet. 1
- Karim Abdullah, Buku *Pengantar Studi Al-Qur’an*, (Penerbit: Kafusari Press 2018)
- Khoirur Ahmad Roziqin, “Sejarah Dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab’ah: Melacak Warisan Penting Dalam Tradisi Membaca Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, Vol. 6, No. 2. Juni 2023
- Masyhur Syaikh Ahmad Salman, *Qira’at Sab’ah dan Riwayatnya*, Dar al-Minhaj, 2010.
- Maulidya Anisa, dkk., “Mengenal Lebih Dekat Tentang Qiroat Al-Qur’an dan Qurro”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023
- Muarif Syamsul, Arina Hidayati, Halimah, “Makna Qiraat Al-Qur’an Dan Kaidah Sistem Qiraat yang Benar”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
- Muhammad Abu al-Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Ma’alim at Tanzil*, Juz 1
- Muhammad Badruddin ibn Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi Ulûm Al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr Al-Fikr,1988), Vol. 1,
- Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, jilid.6
- Mukhid Mochamad Mashuri, “Tradisi Sanad Dalam Ilmu Qira’at,” *Mafhum* 2, no. 2 (2017)
- Mustopa, “*Keragaman Qiraat dalam Mushaf Kuno Nusantara*” (Studi Mushaf Kuno Sultan Ternate), *Jurnal Suhuf*, Vol. 7, No. 2, November 2014
- Nengsih Desri, “Ahruf Sab’ah Dan Qiro’at Sab’ah Sebagai Disiplin Ilmu Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 05, No. 01 Juni 2020
- Pradesta Ikma Putra Prayitna, Annisa Berliana, Yuli Yanti, Romlah Widayati, “Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira’at Dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur’an Yang Mutawatir”, *Jurnal Al-Fahmu: Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, 2024
- Quraish M. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan dan keserasian AL-Qur’an*, Vol 1
- Ramdani Nur Awaludin, “Dampak Ragam Qirâ’at terhadap Penafsiran Al-Qur’ân (Dalam Kajian Ayat-ayat Thaharah)”, *Skripsi* pada Institut PTIQ Jakarta, 2022

- Roihan Muhammad Daulay, “Studi Pendekatan Al-Quran”, Jurnal *Thariqah Ilmiah*, Vol. 01, No. 01, 2014
- Rokhim Abdur Hasan, Buku *Qiraat Al-Qur'an & Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Alumni PTIQ)
- Salim Muhammad Muhaisin, Buku *al-Hadi Syarh Thaibah an-Nasyr fi al-Qiraat al-Asyr*, Cet. I, Juz 2
- Salim Muhsin , Buku *Metode Jama' Qira'at Imam Tujuh Menurut Thariq Asy-Syathibiyyah*, (Jakarta: Yataqi, Darul Qira'at Jakarta, 2021), cet. 1
- Salim Muhsin, Ilmu Qira'at Tujuh, (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'an Yataqi, 2008),
- Sari Milya & Asmendri, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, dalam Jurnal *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1, 2020
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Cet. 1
- Syuhada Nur, “Perbedaan Bacaan Imam Qira'at Asim Riwayat Hafash Dan Imam Hamzah Riwayat Khalaf Dalam Surah Al-Baqarah Dan Ali Imran”, *Skripsi* Pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022
- Umam Khairul, “Qira'at Al-Qur'an (Kajian Deskriptif Terhadap Qira'at Imam Ibnu Katsir Riwayat Al-Bazzy Dan Qunbul)” *Skripsi* pada Universitas PTIQ Jakarta, 2023
- Umar Ratnah, “Qira'at Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at)”, Jurnal *Al-Asas*, Vol. 3, No. 2, 2019
- Yusup Bahtian, “Qira'at Al-Qur'an: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah”, Jurnal *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 04 No. 02 November 2019
- Zumrodi, “Qiraat Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya”, Jurnal *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014

PROFIL PENULIS



Nama penulis skripsi ini adalah Bayu Wibisono Damanik. Penulis merupakan putra kedua dari pasangan Bapak Nurdin Damanik dan Ibu Sulistiyani. Penulis lahir di Sungai Kuti, Rokan Hulu, Riau pada 20 September 2003. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Negeri 011 Kunto Darussalam, Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri Tahfidz Madani Pasir Pengaraian dan MA Tahfidz Rokan Hulu, dan Universitas PTIQ Jakarta.

Pada semester 3 tepatnya pada tahun kedua selama di Universitas PTIQ Jakarta sampai dengan semester 8, Penulis diberikan kesempatan mengabdikan diri menjadi Pengurus Bidang Tahfidz di Ma'had Al-Qur'an Universitas PTIQ.

Dengan keberkahan ilmu dan bimbingan dari para guru, Penulis bisa mengikuti beberapa event Musabaqah Tilawatil Qur'an dan berhasil meraih beberapa prestasi, diantaranya :

1. Juara 2 Cabang Hifdzil 10 Juz pada STQH Tingkat Nasional di Kalimantan Barat tahun 2019 .
2. Juara 1 Cabang Hifdzil 10 Juz pada MTQ Tingkat Nasional di Sumatra Barat tahun 2020.
3. Juara 2 Cabang Hifdzil 20 Juz pada STQH Tingkat Nasional di Maluku Utara, tahun 2021.
4. Juara 1 Cabang Hifdzil 20 Juz pada MTQ Tingkat Nasional di Kalimantan Timur tahun 2024.
5. Juara 1 Cabang Hifdzil 30 Juz pada MTQ Tingkat Provinsi Riau 2025
6. Juara cabang 15 Juz MHQ Internasional di Jerman, tahun 2024.